

**NILAI DAKWAH DALAM RATIB RAZIBI DI ERA
SOCIETY 5.0: PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL
DI DESA TEBING TINGGI, KECAMATAN DANAU
KERINCI**

SKRIPSI



OLEH:

ANIS MARTI

NIM. 2110302007

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025 M / 1446 H**

**Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi di Era Society 5.0: Perspektif Dakwah
Kultural di desa Tebing Tinggi, Kecamatan Danau Kerinci**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan program sarjana

Manajemen Dakwah

Disusun Oleh:

Anis Marti

NIM. 2110302007

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH

TAHUN 2025 M /1446 H

Kepada Yth.

Sungai Penuh, 19 Maret 2025

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab

dan Dakwah IAIN Kerinci

di-

tempat

NOTA DINAS

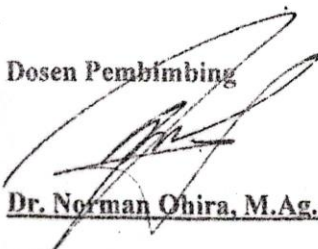
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara: **ANIS MARTI. NIM: 2110302007.** yang berjudul "**Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi di Era Society 5.0: Perspektif Dakwah Kultural di desa Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci**" telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terimakasih semoga bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing


Dr. Norman Ohira, M.Ag., M.Pd

NIP. 197911152006041002

AGENDA	
NOMOR :	216
TANGGAL :	30/04/2025
PELAK :	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114 Kode Pos. 37112

PENGESAHAN DAN TIM PENGUJI

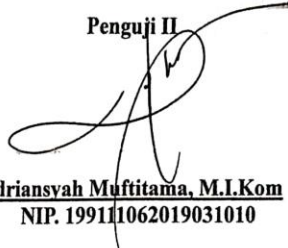
Skripsi yang berjudul "Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi di Era Society 5.0: Perspektif Dakwah Kultural di desa Tebing Tiggi, Kecamatan Danau Kerinci", yang disusun oleh Anis Marti, NIM. 2110302007 telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Manajemen Dakwah.

Sungai penuh, Mei 2025
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

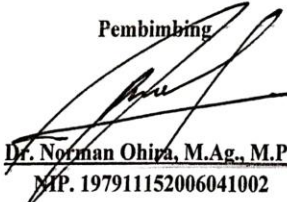
Penguji I


Dr. Ahmad Zuhdi, M.A
NIP. 196912252007011039

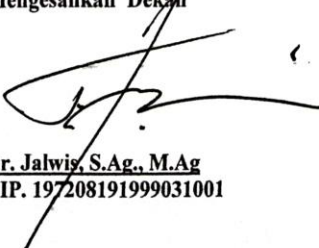
Penguji II


Adriansyah Muftitama, M.I.Kom
NIP. 199111062019031010


Pembimbing


Dr. Norman Ohira, M.Ag., M.Pd
NIP. 197911152006041002

Mengesahkan Dekan


Dr. Jalwis, S.Ag., M.Ag
NIP. 197208191999031001

Mengetahui Ketua Jurusan


Aan firtanosa, S.Sos.I., MA
NIP. 198809112023211020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Anis Marti
Nim : 2110302007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Manajemen Dakwah
Alamat : Desa Tebing Tinggi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi di Era Society 5.0: Perspektif Dakwah Kultural di desa Tebing Tinggi, Kecamatan Danau Kerinci”** adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Kerinci, 19 Maret 2025

Yang Menyatakan

Anis Marti
NIM. 2110302007



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin.

Dengan segenap rasa syukur, segala puji hanya bagi Allah SWT-Dzat yang telah melimpahkan rahmat, kekuatan dan keteguhan hati dalam setiap langkah hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tulisan ini hadir sebagai bukti bahwa setiap doa, dukungan, dan kerja keras tak pernah sia-sia. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya dalam kegelapan, panutan yang tak lekang oleh zaman.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah dan Ibu tercinta, cahaya dalam setiap langkahku. Dari kalian, aku belajar arti kesabaran, ketulusan, dan pengorbanan. Doa-doa kalian adalah penjaga yang tak terlihat namun paling kuat menyertai perjuanganku.

Ucapan terima kasih yang mendalam kepada teman-teman seperjuangan, yang senantiasa hadir dalam tawa, keluh kesah dan semangat yang tak pernah padam. Kalian bukan sekedar teman, tapi keluarga dalam cerita perjuangan ini.

Skripsi ini bukan sekedar tentang gelar, tetapi tentang perjalanan panjang yang penuh perjuangan, do'a-do'a yang tulus disematkan, serta harapan yang tumbuh dalam setiap lembar usaha.

MOTTO

“Menjadikan setiap detik sebagai ladang ibadah, setiap kejadian sebagai pelajaran, dan setiap langkah sebagai bentuk penghambaan.”

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَطَلًا تُسَبِّحُكَ قَوْنًا عَذَابِ النَّارِ

(QS. Ali-'Imran : 191)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Anis Marti, NIM. 2110302007**, dengan judul, **"Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi di Era Society 5.0: Perspektif Dakwah Kultural di desa Tebing Tinggi, Kecamatan Danau Kerinci"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 19 Maret 2025

Pembimbing

Dr. Norman Ohira, M.Ag., M.Pd
NIP. 197911152006041002

ABSTRAK

Ratib Razibi merupakan salah satu bentuk dakwah kultural yang tumbuh dan dijaga oleh masyarakat desa Tebing Tinggi, Kecamatan Danau Kerinci. Praktik ini bukan sekadar kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi media penguat solidaritas sosial dan peneguh identitas budaya lokal. Seiring masuknya era Society 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan gaya hidup serba digital, kegiatan ini menghadapi tantangan baru yang memerlukan penyesuaian. Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal utama: peran Ratib Razibi dalam membangun ikatan sosial dan identitas budaya, proses pewarisan nilai-nilai dakwah di tengah perubahan zaman, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinterpretasikan dan diselaraskan dengan perkembangan teknologi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kontribusi Ratib Razibi terhadap pembentukan kesadaran kolektif masyarakat, mekanisme pewarisan nilai Islam kepada generasi muda, dan upaya adaptasi kegiatan ini dalam konteks digital masa kini.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi wawancara mendalam, serta dokumentasi aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat setempat. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna yang tersembunyi dalam praktik keagamaan serta pola relasi sosial yang terbentuk di dalamnya. Penelitian ini menyoroti bagaimana proses internalisasi nilai dakwah dilakukan secara nonformal, melalui praktik langsung serta pendampingan dari tokoh agama. Selain itu, teknologi digital mulai digunakan sebagai alat bantu dalam pelestarian dan penyebaran kegiatan ini, memungkinkan generasi muda untuk lebih mudah mengakses dan memahami makna yang terkandung dalam Ratib Razibi. Upaya tersebut menjadi bagian dari strategi mempertahankan nilai-nilai dakwah agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ratib Razibi memiliki kontribusi penting dalam menjaga dan memperkuat ikatan sosial masyarakat. Kegiatan dzikir dan doa bersama tidak hanya meningkatkan spiritualitas, tetapi juga mendorong terciptanya solidaritas antarwarga. Pewarisan nilai dilakukan melalui pendekatan lisan, praktik langsung, dan pembinaan dari tokoh agama, yang telah terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Tantangan era Society 5.0 justru menjadi peluang ketika masyarakat mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran nilai dakwah. Dengan demikian, Ratib Razibi tidak hanya tetap bertahan, tetapi juga mengalami perluasan makna dan jangkauan, menunjukkan kemampuan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan substansi spiritual dan sosialnya.

Kata Kunci: Era Society 5.0, Nilai-Nilai Dakwah, Ratib Razibi.

ABSTRACT

Ratib Razibi is one form of cultural da'wah that has grown and been preserved by the people of Tebing Tinggi Village, Danau Kerinci Sub-district. This practice is not merely a religious activity, but also serves as a medium to strengthen social solidarity and affirm local cultural identity. With the advent of the Society 5.0 era, characterized by technological advancement and an increasingly digital lifestyle, this activity faces new challenges that require adjustment. This research focuses on three main aspects: the role of Ratib Razibi in building social bonds and cultural identity, the process of transmitting da'wah values amid changing times, and how these values are interpreted and harmonized with digital technological developments.

The purpose of this research is to examine the contribution of Ratib Razibi to the formation of the community's collective awareness, the mechanisms of transmitting Islamic values to the younger generation, and the efforts to adapt this activity within the current digital context. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of religious activities carried out by the local community. This approach aims to explore the deeper meanings within religious practices and the patterns of social relations formed through them. The study highlights how the internalization of da'wah values is carried out informally, through direct practice and mentoring by religious figures. In addition, digital technology is beginning to be used as a tool in the preservation and dissemination of this activity, allowing younger generations to more easily access and understand the meanings contained in Ratib Razibi. These efforts are part of a strategy to maintain the relevance of da'wah values amid the changes of the times.

The findings of this research show that Ratib Razibi makes a significant contribution to preserving and strengthening the community's social bonds. The collective dhikr and prayer not only enhance spirituality but also encourage solidarity among residents. The transmission of values is carried out through oral traditions, direct practice, and guidance from religious leaders, which has proven effective in conveying Islamic values to the younger generation. The challenges of the Society 5.0 era have instead become opportunities as the community begins to utilize digital media as a means of disseminating da'wah values. Therefore, Ratib Razibi not only survives, but also experiences a broadening of meaning and reach, demonstrating the ability of the Islamic values it contains to adapt to technological developments without losing its spiritual and social substance.

Keywords: *Society 5.0 Era, Da'wah Values, Ratib Razibi.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur yang tak henti penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, karunia, rahmat, serta taufik dan hidayah-Nya yang tiada henti tercurah. Berkat limpahan kasih sayang-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi di Era Society 5.0: Perspektif Dakwah Kultural di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Danau Kerinci**" ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci.

Penyusunan skripsi ini tentu bukanlah hal yang mudah. Banyak proses panjang yang harus dilalui, baik secara akademik maupun emosional. Namun dengan kesabaran, ketekunan, serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini:

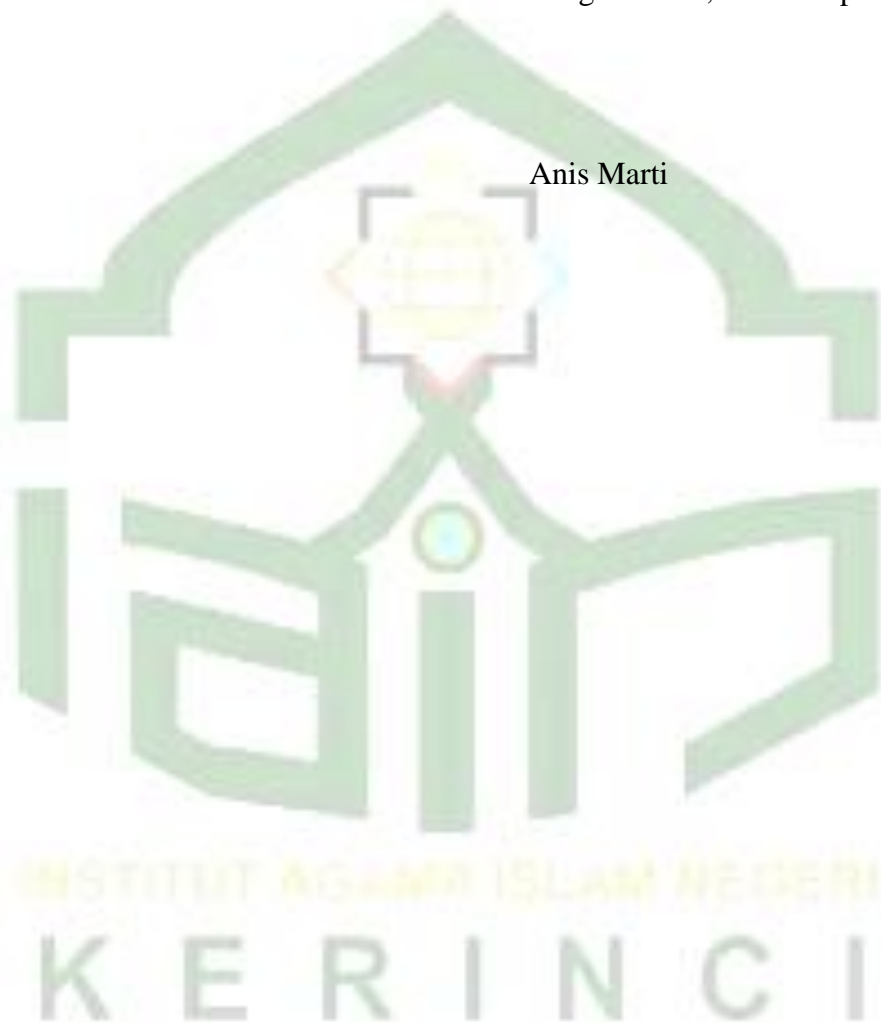
1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci beserta seluruh staf akademik maupun non-akademik yang secara tidak langsung telah membantu dan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis, termasuk dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jalwis, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci yang telah memberikan berbagai arahan dan dukungan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para Wakil Dekan, yaitu Bapak Dr. Laswadi, M.Pd selaku Wakil Dekan I, Bapak H. Ahmad Yani, M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Norman Ohira, M.Ag., M.Pd selaku Wakil Dekan III yang semuanya telah memberikan masukan, semangat, dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Aan Firtanosa, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, yang telah memberikan kesempatan dan motivasi dalam menjalani proses akademik serta menyusun tugas akhir ini hingga selesai.
4. Ucapan terima kasih yang sangat dalam penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Norman Ohira, M.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Penasehat Akademik penulis. Beliau dengan sabar dan tulus telah membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi setiap bagian skripsi ini dengan penuh ketelitian dan perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini secara sistematis dan ilmiah.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah membagikan ilmu dan pengalaman berharga selama penulis menjalani proses perkuliahan di IAIN Kerinci. Ilmu yang diberikan menjadi bekal berharga dalam memahami dan menyusun skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa-doa yang tiada henti, cinta kasih yang tulus, serta pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya. Tanpa kalian, mungkin penulis tidak akan sampai pada tahap ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Manajemen Dakwah Angkatan 2021, yang telah menjadi teman diskusi, motivasi, dan tempat berbagi suka duka selama menempuh pendidikan ini. Semoga persahabatan dan kenangan indah yang telah kita lalui menjadi kenangan manis dalam perjalanan hidup kita masing-masing.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, baik dari kalangan akademisi, masyarakat Desa Tebing Tinggi, narasumber, maupun teman-teman lainnya yang telah memberikan semangat, bantuan, serta inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penyusunan maupun isi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan.

Sungai Penuh, April 2025

Anis Marti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritis	10
1. Dakwah	10
2. Nilai Dakwah	12
3. Dakwah Kultural	13
4. Ratib Razibi.....	14
5. Era Society 5.0	19
B. Studi Penelitian Terdahulu.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode.....	25
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Umum.....	29

B. Peran Ratib Razibi dalam Memperkuat Ikatan Sosial dan Identitas Budaya.....	43
C. Pewarisan Nilai-Nilai Dakwah melalui Ratib Razibi di Era Society 5.0..	50
D. Makna Nilai-Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi pada Era Digitalisasi dan Society 5.0.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Salah satu pilar penting dalam Islam adalah dakwah, dakwah adalah segala usaha untuk memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hardian, 2018).

Dakwah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk memberikan perubahan pada manusia yang meliputi pikiran (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan tingkah laku (*suluk*) yang kemudian menuntun mereka kepada jalan Allah (Islam) (Suradika, 2022).

Masalah dakwah dalam Islam sama umurnya dengan Islam sebagai agama Allah SWT, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, pada dasarnya disebarluaskan dengan jalan dakwah. Dakwah ini dijalankan Nabi dengan cara lemah lembut. Melalui dakwah orang-orang Arab Jahiliah diharapkan secara sukarela menjadi seorang muslim. Menjadi seorang muslim hendaknya didasarkan kepada penerimaan dan kesadaran, bukan dengan paksaan atau tekanan (Hikmah, 2014).

Masalah dakwah dalam Islam sama umurnya dengan Islam sebagai agama Allah SWT, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, pada dasarnya disebarluaskan dengan jalan dakwah. Dakwah ini

dijalankan Nabi dengan cara lemah lembut. Melalui dakwah orang-orang Arab Jahiliah diharapkan secara sukarela menjadi seorang muslim. Menjadi seorang muslim hendaknya didasari kepada penerimaan dan kesadaran, bukan dengan paksaan atau tekanan (Hikmah, 2014).

Dakwah memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga dan memperluas pemahaman serta pengamalan agama di kalangan umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian verbal seperti ceramah dan pengajian, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang kreatif dan relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, budaya atau kebudayaan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, kesenian, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan membentuk identitas suatu kelompok masyarakat dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Di sinilah konsep dakwah kultural menjadi relevan. Dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang memanfaatkan kebudayaan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam budaya lokal, dakwah kultural memungkinkan ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat (Ramdhani, 2016).

Dalam dakwah kultural, seorang dai berupaya memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya. Pendekatan ini

melibatkan penggunaan elemen-elemen budaya seperti seni dan simbol-simbol lokal untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dengan cara ini, dakwah kultural tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memperkaya budaya lokal dan menjadikan agama lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Thaib & Kango, 2018).

Dakwah kultural adalah pendekatan dalam menyebarkan ajaran agama yang mempertimbangkan dan memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal. Dalam dakwah ini, seorang dai berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang selaras dengan kebiasaan, dan nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat. Tujuan dari dakwah kultural adalah agar ajaran agama dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah oleh masyarakat, karena disampaikan melalui elemen-elemen budaya yang sudah akrab bagi mereka. Dengan demikian, dakwah ini tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menjaga dan melestarikan budaya lokal, menjadikannya lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ratib Razibi yang berkembang di desa Tebing Tinggi, Kec. Danau Kerinci merupakan salah satu contoh nyata dari dakwah kultural. Ratib memiliki makna yang mirip dengan zikir, yaitu memberikan ketenangan hati dan batin melalui penyebutan nama Allah dan pengagungan kekuasaan-Nya. Dengan berzikir, seseorang mendekati diri kepada Allah dan memperoleh kedamaian spiritual (Sari, 2021). Ratib Razibi sendiri terdiri dari rangkaian kalimat zikir yang diucapkan secara

berulang-ulang sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT.

Dalam konteks desa Tebing Tinggi, Ratib Razibi berfungsi sebagai ajang berkumpulnya masyarakat yang memperkuat solidaritas dan hubungan sosial. Melalui kegiatan ini, masyarakat saling mendukung dan mempererat tali persaudaraan, yang penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan sosial.

Proses penerusan Ratib Razibi dari generasi ke generasi menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat dipertahankan dan ditransmisikan dalam masyarakat. Penerusan ini tidak hanya melibatkan aspek ritual, tetapi juga proses sosial dan edukasi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, termasuk generasi muda.

Masyarakat desa Tebing Tinggi melihat Ratib Razibi sebagai elemen penting dari identitas budaya mereka. Ratib Razibi ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan kekuatan komunitas. Melalui Ratib Razibi, masyarakat menemukan rasa memiliki yang kuat terhadap budaya lokal mereka, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kegiatan ini menghubungkan mereka dengan akar budaya dan agama yang menjadi fondasi kehidupan di desa tersebut.

Di sisi lain, Ratib Razibi juga menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat desa Tebing Tinggi. Dengan memadukan nilai-nilai agama dan budaya lokal, hal ini menunjukkan bagaimana komunitas mampu menjaga kearifan lokal di tengah perubahan zaman. Ratib Razibi memperkaya

kehidupan spiritual dan sosial masyarakat, sekaligus menampilkan keunikan budaya mereka kepada dunia luar. Ini menjadi salah satu cara mereka untuk menunjukkan identitas dan karakter yang berbeda dari komunitas lain.

Dalam menghadapi era society 5.0, masyarakat desa Tebing Tinggi tetap teguh berusaha melestarikan Ratib Razibi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Mereka menyadari bahwa kegiatan ini bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang menjaga nilai-nilai yang memberi makna pada kehidupan mereka saat ini. Dengan terus mempertahankan Ratib Razibi, masyarakat berharap dapat menjaga kesinambungan budaya dan agama yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka, sekaligus meneguhkan posisi Ratib Razibi ini di tengah perkembangan dunia modern.

Ratib Razibi, yang biasanya dilaksanakan pada malam 27 Ramadan, bukan hanya menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara umat Islam dengan Allah, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang melekat pada kebudayaan setempat. Ratib Razibi ini mengajarkan nilai-nilai keagamaan seperti tauhid, ibadah, kesyukuran, dan ukhuwah (persaudaraan) yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan seorang Muslim. Keunikan dari Ratib Razibi sebagai bagian dari dakwah kultural adalah kemampuannya untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan adat istiadat setempat. Dalam pelaksanaannya, Ratib Razibi bukan hanya diterima sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai

kegiatan yang diakui dan dihormati oleh masyarakat. Hal ini memperlihatkan bagaimana kegiatan lokal dapat berfungsi sebagai alat dakwah yang efektif, di mana nilai-nilai agama disampaikan melalui tindakan dan kebiasaan yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama terkait Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi. Pertama, penelitian ini akan menganalisis bagaimana Ratib Razibi berperan sebagai bagian dari dakwah kultural yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat. Kegiatan ini dipandang sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat. Kedua, penelitian ini akan mengeksplorasi proses pewarisan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Ratib Razibi dari generasi ke generasi, terutama dalam menghadapi tantangan era 5.0 yang ditandai oleh perubahan sosial dan teknologi yang pesat. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan diteruskan dalam konteks perubahan zaman. Ketiga, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana masyarakat setempat memaknai nilai-nilai dakwah dalam Ratib Razibi serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi di era 5.0, sehingga Ratib Razibi ini tetap relevan dan dapat bertahan di tengah kemajuan teknologi.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan oleh penulis pada latar belakang diatas. Maka penulis dapat membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Ratib Razibi sebagai bagian dari dakwah kultural dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya di desa Tebing Tinggi?
2. Bagaimana pewarisan nilai-nilai dakwah melalui Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi dalam menghadapi tantangan era 5.0?
3. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam Ratib Razibi dapat di maknai dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi pada era 5.0?

C. Batasan Masalah

Penulis akan membatasi fokus pada peran Ratib Razibi sebagai bagian dari dakwah kultural di desa Tebing Tinggi. Aspek-aspek lain dari dakwah kultural yang tidak terkait dengan Ratib Razibi tidak akan dibahas. Proses penerusan Ratib Razibi yang akan dianalisis terbatas pada generasi yang ada saat ini di desa Tebing Tinggi, tanpa mencakup wilayah lain atau membandingkan dengan daerah di luar desa tersebut. Pemaknaan dan upaya pelestarian kegiatan ini hanya akan dikaji dari perspektif masyarakat setempat dan tidak akan membahas perbandingan dengan masyarakat dari daerah lain atau dampak yang lebih luas di luar konteks desa Tebing Tinggi.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran Ratib Razibi sebagai dakwah kultural dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya di desa Tebing Tinggi.
2. Menganalisis bagaimana proses pewarisan nilai-nilai dakwah melalui Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi dalam menghadapi tantangan era 5.0.
3. Mengkaji bagaimana nilai-nilai dakwah dalam Ratib Razibi dapat dimaknai dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi pada era 5.0.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan ke depannya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Ratib Razibi sebagai bagian dari dakwah kultural. Temuan dari penelitian ini akan memperjelas bagaimana Ratib Razibi tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya di desa Tebing Tinggi. Hal ini dapat memberikan dasar bagi studi-studi lebih lanjut mengenai integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal di konteks lain.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi yang efektif untuk menjaga dan melestarikan Ratib Razibi di tengah perubahan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu dalam merancang pendekatan dakwah yang lebih sensitif terhadap

nilai-nilai budaya lokal, sehingga pesan agama dapat diterima dan diterapkan dengan lebih baik dalam masyarakat.

3. Penelitian ini juga bermanfaat bagi akademisi dan peneliti yang tertarik pada kajian dakwah kultural dan interaksi antara agama dan budaya. Temuan dari penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai bagaimana dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan budaya lokal dan bagaimana hal ini mempengaruhi masyarakat secara sosial dan budaya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Dakwah

Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah upaya mendorong manusia untuk melakukan kebajikan, mengikuti petunjuk, mengajak kepada kebaikan, serta mencegah kemungkaran agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab yang bermakna ajakan, seruan, panggilan, atau undangan untuk menyebarkan ajaran Islam (Sya'bani & Haz, 2023).

Dalam proses penyampaian dakwah harus ada elemen-elemen penyusun dakwah diantaranya yaitu :

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah setiap muslim, baik pria maupun wanita, yang telah mencapai usia balig, memiliki akal, dan memahami ajaran agama. Mereka menyampaikan, mengajarkan sesuai dengan keahlian mereka, serta mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Cahyadi, 2016).

Subjek dakwah adalah individu yang secara aktif berperan dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka tidak hanya terbatas pada syarat formal seperti balig dan berakal, tetapi juga seseorang yang memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupannya dan menginspirasi orang lain melalui tindakan nyata.

Subjek dakwah ini bisa siapa saja, tidak tergantung pada status atau posisi formal, asalkan mereka berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam masyarakat.

b. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah komponen utama dalam sistem dakwah yang berperan krusial dalam mendukung tercapainya tujuan dakwah. Metode ini bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan tantangan yang ada di setiap era. Adaptasi metode dakwah ini bertujuan untuk memastikan pesan dakwah tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat di berbagai kondisi dan waktu. Oleh karena itu, peran metode dakwah menjadi kunci strategis dalam keberhasilan proses dakwah (Aliyudin, 2010).

c. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif.

d. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkajinya.

e. Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda.

2. Nilai Dakwah

Nilai adalah sesuatu yang menjadi bagian dari diri manusia yang layak untuk dijalankan dan dijaga, mengingat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan makhluk lainnya (Sukitman, 2016). Sedangkan nilai dakwah adalah prinsip-prinsip atau ajaran yang menjadi pedoman dalam menyampaikan pesan-pesan agama, dengan tujuan mengajak manusia menuju kebaikan, kebenaran, dan ketakwaan kepada Tuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berbagai kegiatan masyarakat, terkandung nilai-nilai dakwah diantaranya adalah:

a. Nilai Tauhid

Tauhid merupakan ajaran utama dalam Islam dan inti dari semua agama samawi. Allah mengutus para Nabi dan Rasul secara bergantian ke dunia dengan tujuan utama menyampaikan ajaran tauhid. Pesan ini menjadi misi penting setiap Nabi dan Rasul untuk memperkuat keyakinan umat manusia akan keesaan Allah, sebagai dasar utama keimanan. Tauhid bukan hanya pondasi agama Islam, tetapi juga menjadi prinsip fundamental dalam seluruh agama yang

bersumber dari wahyu Allah kepada para utusan-Nya (Barus, 2016).

b. Nilai Ibadah

Ibadah memiliki peran penting bagi setiap penganut agama, dianggap sebagai sesuatu yang suci dan harus dijaga serta dilestarikan dalam setiap keyakinan. Melalui ibadah, manusia dapat menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan Tuhan (Husna & Arif, 2021).

c. Nilai Ukhuwah

Ukhuwah berarti persaudaraan, yang berasal dari kata dasar yang awalnya berarti memperhatikan. Ukhuwah fillah, atau persaudaraan sesama muslim, adalah bentuk hubungan antar manusia yang prinsip-prinsipnya telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Persaudaraan ini merupakan ikatan yang terjalin karena Allah (Anshori, 2016).

3. Dakwah Kultural

Dakwah kultural, atau dakwah yang memanfaatkan kebudayaan, adalah hasil dari kegiatan dan penciptaan akal budi manusia. Kebudayaan mencakup kepercayaan, kesenian, serta adat istiadat yang lahir dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menggunakan akal sebagai alat berpikir. Kebudayaan merupakan produk dari usaha manusia dalam mengolah potensi fitrah, nilai-nilai kehidupan, serta sumber daya alam untuk meningkatkan kualitas hidup dan memenuhi

kebutuhan manusia. Dalam konteks ini, dakwah kultural menjadi penting sebagai sarana penyebaran ajaran Islam yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga terintegrasi dengan kebudayaan lokal (Ramdhani, 2016).

Dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang mengintegrasikan ajaran agama dengan unsur-unsur budaya lokal. Dalam pendekatan ini, elemen-elemen budaya seperti seni, bahasa, dan adat istiadat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, sehingga ajaran tersebut dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Dengan menggabungkan agama dan budaya, dakwah kultural berusaha membuat agama menjadi lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, dakwah kultural juga bertujuan untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama di dalam masyarakat, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas budaya setempat. Dengan demikian, dakwah kultural berperan penting dalam memperkaya kehidupan spiritual dan budaya masyarakat, sambil mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perkembangan zaman.

4. Ratib Razibi

Ratib Razibi adalah sebuah zikir yang pertama kali dibentuk di desa Tebing Tinggi oleh H. Ismail pada tahun 1945, yang bertepatan dengan tahun kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945.

H. Ismail, yang lahir pada tahun 1866 dan wafat pada tahun 1956, adalah tokoh utama yang memimpin Ratib Razibi di desa tersebut. Ia memimpin kegiatan ini selama 11 tahun, mulai dari tahun 1945 hingga wafatnya pada tahun 1956.

Secara etimologi kata ratib berasal dari bahasa arab "*rattaba*" yang berarti mengatur, menyusun atau menguatkan (Yunus, 2010). Sedangkan secara terminologi, ratib berarti kumpulan dzikir, do'a yang dihimpunkan untuk tujuan mengingat Allah, meminta perlindungan, meminta kebaikan dan memohon terbukanya kemakrifatan dengan fokus hati dan fikiran kepada Allah.

Ratib Razibi sendiri adalah rangkaian kalimat-kalimat zikir yang diucapkan secara berulang-ulang. Zikir ini diucapkan sebanyak mungkin oleh para peserta sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah. Pelaksanaan zikir ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pelaksanaan Ratib Razibi dilakukan tepat pada malam 27 Ramadan, setelah sholat tarawih. Pemilihan malam ini memiliki makna khusus karena menurut keyakinan masyarakat setempat, pada malam tersebut ruh para nabi (*ambiya*) berjalan di muka bumi. Oleh karena itu, Ratib Razibi diadakan untuk memuliakan ruh para nabi tersebut dan menghormati kehadiran mereka.

Dalam pelaksanaannya, Ratib Razibi dilakukan dengan posisi berdiri, yang memberikan nuansa kekhusyukan dan rasa hormat yang lebih mendalam selama zikir berlangsung. Berdiri selama zikir ini tidak hanya merupakan simbol penghormatan kepada Allah SWT dan para nabi, tetapi juga melambangkan kekuatan fisik dan spiritual dari para peserta dalam menjalankan ibadah ini. Posisi berdiri selama zikir menuntut ketahanan fisik, tetapi juga mencerminkan kesiapan dan keseriusan dalam mendekati diri kepada Tuhan. Kegiatan ini juga menunjukkan betapa kuatnya ikatan spiritual di antara para peserta yang bersatu dalam zikir kolektif ini. Menariknya, sejak awal pembentukannya, Ratib Razibi hanya diikuti oleh laki-laki. Larangan bagi perempuan untuk ikut serta dalam kegiatan ini didasarkan pada keyakinan adat setempat yang berkaitan dengan konsep "*jengkal*" yang meskipun tidak dijelaskan secara rinci, mungkin terkait dengan nilai-nilai Tarikatonal dan kepercayaan lokal yang mengatur peran gender dalam ritual keagamaan.

Berikut adalah rangkaian gerakan dan bacaan dalam Ratib Razibi:

1. Gerakan pertama dimulai dengan menggerakkan kaki kanan ke depan, kemudian menariknya kembali ke belakang, diikuti oleh kaki kiri dengan gerakan yang sama. Gerakan ini dilakukan sebanyak tiga kali sambil melafalkan kalimat "*Allah-Allah-Allah hu Allah.*" Gerakan ini mencerminkan langkah awal dalam

perjalanan spiritual, mengingatkan peserta untuk selalu bergerak menuju Allah.

2. Selanjutnya, kedua tangan diayunkan ke kanan, ke kiri, dan kemudian kembali ke tengah, juga dilakukan sebanyak tiga kali. Sambil melakukan gerakan ini, peserta membaca kalimat "*Laailahailallah,*" yang menegaskan keesaan Allah SWT dan pengingkaran terhadap segala sesuatu selain-Nya. Gerakan ini melambangkan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan spiritual.
3. Setelah itu, peserta melangkah maju empat kali dengan kaki kanan sebagai langkah awal, kemudian mundur lagi empat kali dengan urutan yang sama. Gerakan ini dilakukan sambil melafalkan "*Allah-Allah-Allah hu Allah.*" Gerakan maju dan mundur ini mencerminkan dinamika kehidupan, di mana manusia bergerak maju dalam pengabdian kepada Allah, tetapi juga selalu siap untuk introspeksi dan kembali pada jalan yang benar.
4. Pada tahap berikutnya, peserta melakukan posisi rukuk, kemudian kembali berdiri dengan tangan diletakkan di dada seperti dalam posisi sholat. Selama gerakan ini, mereka membaca kalimat "*Allahu-Allahu-Allahu,*" yang mengekspresikan penyerahan diri yang penuh kepada Allah SWT, sebagaimana dilakukan dalam sholat.

5. Gerakan berikutnya melibatkan hentakan kaki kanan dua kali diikuti oleh kaki kiri, baik ke depan maupun ke belakang. Gerakan ini dilakukan sambil melafalkan "*Allah-Allahu-Allah.*" Hentakan kaki melambangkan tekad dan keteguhan dalam menghadap kepada Allah, dengan setiap langkah ditujukan kepada-Nya.
6. Peserta kemudian mengangkat kedua tangan, pertama ke kanan dan kemudian ke kiri, sambil membaca kalimat "*Allahu-Allahu-Allahu.*" Gerakan ini melambangkan kebesaran Allah yang meliputi segala arah, dan mengajak peserta untuk mengarahkan perhatian dan pengabdian mereka sepenuhnya kepada-Nya.
7. Setelah itu, peserta membentuk lingkaran dan memutar satu kali keliling sambil membaca "*Allah-Allah-Allah hu Allah.*" Lingkaran melambangkan kesatuan dan kebersamaan dalam komunitas, di mana setiap individu saling menguatkan dalam zikir dan ibadah.
8. Dalam posisi lingkaran yang tetap, para peserta kemudian melantunkan sholawat dan bersalaman satu sama lain. Gerakan ini melambangkan penghormatan dan persatuan di antara peserta, di mana sholawat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memuji Nabi Muhammad SAW.
9. Akhir dari rangkaian Ratib Razibi adalah doa. Setelah semua gerakan dan bacaan selesai, para peserta berdoa bersama, memohon kepada Allah agar diterima ibadah mereka dan diberikan keberkahan. Doa ini menjadi puncak dari keseluruhan ritual,

menghubungkan segala niat dan usaha dengan kehendak Allah SWT.

Setiap gerakan dan bacaan dalam Ratib Razibi memiliki makna spiritual yang mendalam, serta mengajarkan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa dalam pengabdian kepada Allah. Tarikat ini juga memperkuat ikatan sosial di antara peserta, menjadikan zikir ini sebagai pengalaman kolektif yang memperkuat iman dan solidaritas.

5. Era Society 5.0

Era 5.0 adalah sebuah tatanan kehidupan baru yang mengedepankan manusia sebagai pusat perhatian, dengan pemanfaatan teknologi digital yang dirancang untuk mendukung dan meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan serta aktivitas sehari-hari. Era ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan serta kesejahteraan manusia, sehingga masyarakat dapat berfungsi secara lebih optimal dan harmonis. Era 5.0 juga menekankan pentingnya integrasi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan harapan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Masyarakat 5.0 adalah suatu paradigma baru dalam kehidupan yang mengedepankan fokus pada manusia. Konsep ini memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk mendukung dan meningkatkan efektivitas berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam pekerjaan sehari-hari (Purwoto et al., 2021).

Contoh penerapan era 5.0 dapat dilihat dalam integrasi teknologi dalam budaya lokal, di mana proses pewarisan nilai-nilai dakwah melalui Ratib Razibi dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan platform digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan praktik-praktik spiritual. Misalnya, penggunaan media sosial dan aplikasi berbagi video dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pengetahuan tentang ajaran tarikat yang kaya akan nilai-nilai spiritual. Dengan pendekatan ini, generasi muda akan lebih mudah mengakses dan memahami makna dari ajaran tersebut, yang mungkin sebelumnya sulit dijangkau karena keterbatasan media atau kurangnya inisiatif dari komunitas.

Selain itu, kolaborasi antara generasi tua dan muda dalam menghasilkan konten digital yang menggambarkan praktik-praktik tarikat dapat memperkuat ikatan antar generasi. Melalui proyek-proyek bersama, anak muda tidak hanya belajar dari pengalaman generasi sebelumnya, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dengan ide-ide segar mereka, sehingga menciptakan sebuah dialog yang dinamis. Hal ini pada gilirannya dapat memicu ketertarikan dan rasa memiliki terhadap ajaran tarikat, serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pelestarian nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan spiritual mereka, tetapi juga mengadaptasi dan mengembangkan nilai-nilai dakwah dalam konteks modern. Era 5.0

memungkinkan ajaran yang telah ada selama berabad-abad untuk tetap relevan dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, memberikan dampak positif bagi pembangunan karakter dan identitas generasi muda. Inisiatif ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian spiritual, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan masyarakat yang lebih harmonis dan terintegrasi dengan perkembangan zaman.

B. Studi Penelitian Terdahulu

Pertama, dalam penelitian tahun 2018 yang disusun oleh Erwin J. Thaib dan Andries Kango Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai. Dengan tema “Dakwah Kultural dalam Kegiatan Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo”. Penelitian ini difokuskan pada dakwah kultural dalam Kegiatan Hileyia di masyarakat Kota Gorontalo, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. (Thaib & Kango, 2018)

Kedua, dalam penelitian tahun 2020 oleh Junita, Muallimin dan Abu Bakar HM. Dengan tema “Dakwah Kultural dalam Kegiatan Maantar Jujuran Suku Banjar di Samuda Kota Waringin Timur”. Penelitian ini difokuskan pada dakwah kultural dalam Kegiatan *maantar jujuran* pada masyarakat suku Banjar di Samuda, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dakwah tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui pendekatan kebudayaan dalam Kegiatan *maantar jujuran*, yang

menggabungkan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.(Junita et al., 2020)

Ketiga, dalam penelitian tahun 2018 oleh Syam'un dan Syahrul dengan tema "Nilai-nilai dawah dalam Tarikat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone". Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai dakwah dalam Kegiatan Mappanre Temme' di masyarakat Bugis, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Nilai dakwah yang diidentifikasi dalam Tarikat tersebut meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, peningkatan rasa syukur, pemberian kesabaran, dan pemeliharaan tali silaturahmi (Syam'un & Syahrul, 2018).

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas nilai dakwah dalam konteks budaya. Keduanya mengeksplorasi bagaimana praktik keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya dalam masyarakat. Untuk perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian saya adalah, penelitian yang saya lakukan lebih spesifik pada kajian Ratib Razibi sebagai bagian dari dakwah kultural di desa Tebing Tinggi, dengan penekanan pada bagaimana penerusan Ratib Razibi dari generasi ke generasi dilakukan. Sedangkan penelitian di atas memiliki fokus atau pendekatan yang berbeda terkait dengan praktik Hileyia dan dampaknya dalam masyarakat Gorontalo.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian saya dalam hal membahas dakwah kultural dalam konteks budaya lokal, di mana nilai-

nilai agama disampaikan melalui praktik kebudayaan. Keduanya menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana dakwah melalui ritual dapat memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat. Beberapa perbedaan signifikan, pada penelitian tersebut berfokus pada Kegiatan maantar jujuran dalam masyarakat suku Banjar di Kalimantan Tengah, sementara penelitian saya meneliti Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi. Selain itu, penelitian saya menyoroti aspek penerusan Ratib Razibi di tengah arus perkembangan zaman di era 5.0, sedangkan penelitian maantar jujuran lebih berfokus pada pemahaman masyarakat suku Banjar terhadap dakwah yang disampaikan melalui Kegiatan kebudayaan tersebut.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian saya dalam hal fokus pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam budaya masyarakat. penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan Allah. Perbedaannya, Penelitian saya berfokus pada Ratib Razibi yang dijalankan di era 5.0, sehingga mempertimbangkan tantangan digitalisasi yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan kegiatan tersebut. Dengan demikian, konteks waktu dan tantangan yang dihadapi dalam penelitian saya menjadi aspek yang membedakan fokus penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan beberapa literatur yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa aspek penting dapat disusun dalam bentuk tabel untuk

mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

No	Judul	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dakwah Kultural dalam Kegiatan Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo	Erwin J. Thaib dan Andries Kango	Sama-sama membahas dakwah kultural melalui budaya lokal untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya	Penelitian ini fokus pada Kegiatan Hileyia di Kota Gorontalo, sedangkan penelitian saya fokus pada Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi.
2.	Dakwah Kultural dalam Kegiatan Maantar Jujuran pada Masyarakat Suku Banjar di Samuda	Junita, Mualimin dan Abubakar HM	Sama-sama membahas dakwah kultural melalui pendekatan budaya lokal serta menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini fokus pada Kegiatan Maantar Jujuran di Kalimantan Tengah, sementara penelitian saya fokus pada Ratib Razibi dan penerusannya di tengah modernisasi.
3.	Nilai-nilai dakwah dalam Kegiatan Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone	Syam'un dan Syahrul	Sama-sama menyoroti nilai-nilai dakwah dalam masyarakat serta pentingnya hubungan manusia dengan Allah	Penelitian saya lebih fokus pada Ratib Razibi dan mempertimbangkan konteks era 5.0, termasuk tantangan digitalisasi yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan kegiatan tersebut, suatu aspek yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan solusi atas suatu masalah dengan langkah-langkah tersebut, siapapun yang menggunakan metode yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan diperoleh hasil yang sama pula.

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis dan analitis dengan tujuan untuk merekonstruksi budaya dari suatu kelompok manusia tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan-pandangan kelompok tersebut sebagai sebuah masyarakat yang utuh. Metode penelitian ini memperhatikan kualitas data dan memfokuskan pada makna dan interpretasi dari fenomena sosial yang diamati (Nursanjaya, 2021).

Pelaksanaan penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif. Berdasarkan penelitian yang dipilih, maka dapat diketahui bahwa data-data dalam penelitian dihimpun berdasarkan hasil observasi dan interview secara langsung.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek yang menjadi sumber informasi untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang berupa informasi atau fakta yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang seakurat mungkin dari objek yang diteliti. Pengumpulan data primer ini dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi yang relevan secara langsung dari objek penelitian, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi yang sesungguhnya di lapangan.

Lebih lanjut, data primer mencakup berbagai informasi yang berasal dari sumber utama penelitian. Informasi ini dapat berupa tindakan, perilaku, atau kata-kata yang diucapkan oleh pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan objek yang diteliti. Misalnya, dalam konteks penelitian sosial, data primer dapat berupa wawancara dengan informan terhadap kegiatan tertentu. Dengan demikian, data primer memainkan peran penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, karena data tersebut diambil langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara atau interpretasi pihak lain.

Data penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui metode wawancara mendalam dengan para key informan. Key

informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi. Adapun yang menjadi key informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) tokoh agama setempat yang memimpin pelaksanaan Ratib Razibi, 2 (dua) generasi muda yang aktif terlibat dalam pewarisan kegiatan tersebut, 1 (satu) penerus Ratib Razibi saat ini, 1 (satu) Alim Ulama desa Tebing Tinggi, serta 2 (dua) Masyarakat desa Tebing Tinggi. Para informan dipilih karena peran penting mereka dalam menjaga kelangsungan Ratib Razibi dan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam terkait proses pewarisan dan makna nilai dakwah dalam Ratib Razibi di era modern.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling penting dalam penelitian, karena inti dari penelitian adalah mengumpulkan data yang diperlukan. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai situasi, dengan berbagai sumber, dan melalui berbagai metode. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses di mana dua orang bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, dengan tujuan membangun pemahaman atau makna mengenai

suatu topik tertentu (sugiyono.2016). Metode pengumpulan data ini sangat bermanfaat karena memungkinkan peneliti untuk mengelola informasi secara lebih mendalam, sehingga diharapkan data yang diperoleh lebih tepat. Wawancara difokuskan pada produser dan dirancang sebagai percakapan yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terkait data yang telah diobservasi, termasuk proses komunikasi intrapersonal seperti sensasi, persepsi, memori, dan pemikiran.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan mencakup pengambilan foto selama wawancara langsung dengan masyarakat yang terlibat dalam praktik Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi. Selain itu, wawancara juga didokumentasikan melalui rekaman audio yang diambil menggunakan telepon seluler peneliti saat proses wawancara berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat desa Tebing Tinggi

Desa Tebing Tinggi memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan dua tokoh adat penting, yaitu Depati Parbo dan Depati Mangun. Kedua tokoh ini berasal dari garis keturunan adat yang disebut anak butino. Dalam adat masyarakat setempat, anak butino merujuk pada garis keturunan yang memiliki peran penting dalam struktur sosial dan adat istiadat. Depati Parbo adalah keturunan anak butino dari desa Pengasi, sedangkan Depati Mangun, yang juga dikenal sebagai Depati Sagaheo, berasal dari desa Seleman.

“Pada awalnya, kedua depati ini tinggal di sebuah lokasi yang disebut Pondok Tinggi, yang merupakan tempat awal mereka menetap. Namun, seiring waktu, mereka berpindah ke tempat lain yang disebut dusun nik. Tidak lama setelah itu, mereka kembali berpindah hingga menetap di sebuah lokasi yang kini dikenal sebagai dusun dalam. Lokasi ini menjadi titik awal terbentuknya desa Tebing Tinggi dan dikenal hingga sekarang sebagai dusun lamo (H.Karim, 2024).” Ujar bapak H. Karim.



Dokumentasi 2.1 (Wawancara)

Pembentukan desa Tebing Tinggi tidak lepas dari perkembangan keturunan anak butino dari kedua depati ini. Para keturunan mereka semakin berkembang dan membentuk komunitas yang lebih besar, sehingga lahirlah sebuah desa baru yang diberi nama Tebing Tinggi. Nama ini berasal dari kondisi geografis desa pada masa lampau, di mana terdapat banyak tebing-tebing yang tinggi yang menjadi ciri khas wilayah tersebut. Nama ini menggambarkan keunikan lanskap alam desa sekaligus menjadi identitas yang melekat hingga saat ini.

Sebagai tokoh adat, Depati Parbo dan Depati Mangun meninggalkan *ske*, yaitu peninggalan adat yang memiliki nilai simbolis dan historis bagi masyarakat. Peninggalan ini menunjukkan jejak warisan budaya yang masih dijaga oleh keturunan mereka. *Ske* dari Depati Mangun berupa sebuah *Geong* (*gong*) dan sebuah kotak yang di dalamnya terdapat bunga yang tidak pernah layu. Sementara itu, *Ske* dari Depati Parbo disimpan di desa Pengasi, tempat asalnya.

“Depati Parbo dan Depati Mangun meninggalkan *ske* sebagai warisan adat yang masih dijaga hingga kini. *Ske* Depati Mangun

berupa *Geong* (*gong*), dan sebuah kotak yang berisi bunga yang tidak pernah layu, sementara *Sko* Depati Parbo disimpan di desa Pengasi tempat asalnya (H.Karim, 2024).” Ujar bapak H. Karim. Peninggalan ini menjadi bagian penting dari kegiatan adat setempat dan menunjukkan hubungan antara desa Tebing Tinggi dengan desa-desa lain di sekitarnya.

Sejarah desa Tebing Tinggi tidak hanya menggambarkan perpindahan tempat tinggal para pendirinya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Desa ini lahir dari perpaduan dua komunitas adat yang membawa kekayaan budaya dan kegiatan masing-masing. Nama "Tebing Tinggi" sendiri menjadi saksi bisu bagaimana lingkungan alam desa membentuk identitasnya.

Kini, desa Tebing Tinggi dikenal tidak hanya sebagai tempat tinggal masyarakat, tetapi juga sebagai warisan sejarah yang menggambarkan perjuangan, perpindahan, dan persatuan. Warisan berupa *sko* yang ditinggalkan kedua depati menjadi simbol penting yang terus dihormati oleh masyarakat setempat, menghubungkan mereka dengan akar sejarah dan identitas budaya mereka.

2. Sejarah Singkat H. Ismail Pemimpin Ratib Razibi

H. Ismail merupakan salah satu tokoh ulama karismatik yang berasal dari desa Tebing Tinggi, Kecamatan Danau Kerinci. Ia lahir pada tahun 1866, di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang masih kental dengan budaya lokal dan keterbatasan akses pendidikan formal.

Namun, sejak usia belia, H. Ismail telah menunjukkan kecerdasan dan semangat belajar yang luar biasa. Ia dikenal sebagai pribadi yang haus akan ilmu, terutama dalam bidang agama Islam. Dorongan spiritual dan intelektual yang kuat membuatnya tidak puas hanya belajar di kampung halaman. Dalam usia remaja, ia memberanikan diri untuk merantau, menempuh perjalanan jauh meninggalkan desanya demi menuntut ilmu yang lebih dalam dan luas.

Perjalanan ilmiah H. Ismail membawanya hingga ke Makkah-Jeddah. Selama bertahun-tahun, ia menimba ilmu, berbaur dalam suasana keislaman yang kental, dan menjalani kehidupan sebagai penuntut ilmu sejati. Pengalaman hidup di kota suci tersebut tidak hanya menambah ilmunya, tetapi juga membentuk karakter dakwah yang kuat dan penuh tanggung jawab sosial.

Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh istri dari cucu beliau bahwa “Bapak H. Ismail ini pada masa remajanya pergi ke Makkah-Jeddah untuk menuntut ilmu, bertahun-tahun disana dan pulang ke kampung halaman memperkenalkan Ratib Razibi ini (Munah, 2024).”

Setelah menyelesaikan masa belajarnya, H. Ismail kembali ke kampung halamannya dengan membawa banyak warisan ilmu dan nilai-nilai religius. Salah satu warisan paling penting yang dibawa pulang adalah amalan dzikir yang dikenal dengan nama Ratib Razibi. Amalan ini merupakan bentuk wirid atau zikir berjamaah yang disusun secara khusus, dan menjadi salah satu alat dakwah beliau dalam

membangkitkan kesadaran keagamaan masyarakat. Sejak kepulangannya, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu yang diperolehnya, tetapi juga menanamkan semangat kebersamaan dan keikhlasan dalam beribadah melalui Ratib Razibi.

Sebagai pemimpin spiritual, H. Ismail sangat dihormati oleh masyarakat. Ia tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga sebagai panutan sosial. Sikapnya yang sederhana, bijaksana, dan konsisten dalam beribadah membuatnya dicintai. Melalui pendekatan bil-hal (dakwah dengan keteladanan), H. Ismail berhasil menyentuh hati masyarakat dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ratib Razibi yang beliau bawa menjadi salah satu manifestasi dari misi dakwahnya yang membumi dan bersifat transformatif.

Ratib Razibi pertama kali diperkenalkan di desa Tebing Tinggi oleh H. Ismail pada tahun 1945, bertepatan dengan tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Selama 11 tahun, dari tahun 1945 hingga wafatnya pada tahun 1956. “Dulu Ratib Razibi ini pertama kali dibawa ke desa ini oleh H. Ismail tahun 1945 Indonesia merdeka. H. Ismail lahir tahun 1866, meninggal tahun 1956. Selama 11 tahun, dari 1945 sampai beliau wafat, beliau yang mulai dan memimpin ratib ini (M.Latif, 2024).” Ujar bapak M. Latif.



Gambar 2.2 (Wawancara)

H. Ismail memimpin pelaksanaan Ratib Razibi dengan penuh dedikasi, menjadikannya bagian penting dari kehidupan religius masyarakat setempat. Ratib Razibi ini diwariskan tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang mendalam.

“Setelah wafatnya H. Ismail, Ratib Razibi ini dilanjutkan oleh keponakannya, Salim, yang melanjutkan peran pamannya sebagai pemimpin Ratib Razibi. Kepemimpinan kemudian diteruskan kepada H. Mat Faisal, yang merupakan kerabat jauh Salim dan dipercaya untuk melanjutkan peran sebagai pemimpin kegiatan ini. Saat ini, Jamaluddin, anak dari H. Mat Faisal, memegang tanggung jawab sebagai pemimpin Ratib Razibi dan melanjutkan yang telah dijaga oleh keluarganya dengan penuh penghormatan.” Lanjut bapak M. Latif.

Rantai kepemimpinan yang berlangsung lintas generasi ini mencerminkan bagaimana Ratib Razibi tidak hanya dijaga, tetapi juga

diwariskan sebagai bagian integral dari identitas religius dan budaya masyarakat desa Tebing Tinggi.

Ratib Razibi pada dasarnya tidak mengalami perubahan dalam tata cara maupun pelaksanaannya. Namun, seiring berjalannya waktu, lokasi tempat kegiatan ini dilakukan perpindahan. Awalnya, Ratib Razibi dilaksanakan di larik panjang yang merupakan lokasi utama kegiatan masyarakat pada masa itu. Namun, dengan bertambahnya jumlah penduduk di desa, area tersebut menjadi kurang memadai untuk menampung semua peserta. Oleh karena itu, pelaksanaannya dipindahkan ke Laman Ujo yaitu halaman panjang yang lebih luas. Perubahan lokasi ini dilakukan semata-mata untuk memastikan bahwa kegiatan tetap berjalan dengan baik sesuai nilai-nilai yang dijunjung, tanpa mengurangi kekhusyukan dan maknanya bagi masyarakat.

Ratib Razibi ini dilakukan tepat pada malam 27 Ramadan, setelah sholat tarawih. Menurut Bapak M. Latif yang merupakan Alim ulama di desa Tebing Tinggi menyatakan bahwa:

“Malam 27 Ramadan memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat, karena diyakini sebagai waktu di mana ruh para nabi (ambiya) berjalan di muka bumi. Keyakinan ini menjadi salah satu alasan utama mengapa pelaksanaan Ratib Razibi selalu dipusatkan pada malam tersebut. Bagi masyarakat desa Tebing Tinggi, malam 27 Ramadan bukan hanya sekadar malam yang penuh keberkahan, tetapi juga merupakan momen sakral yang memberikan kesempatan bagi

mereka untuk mempererat hubungan spiritual dengan para nabi melalui zikir dan doa yang dilakukan secara kolektif (M.Latif, 2024).”



Gambar 2.3 (Dokumentasi Pelaksanaan Ratib Razibi)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa malam 27 Ramadan tidak hanya memiliki nilai spiritual yang tinggi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pelaksanaan Ratib Razibi. Keyakinan ini menciptakan rasa kekhusyukan yang mendalam dan memperkuat penghormatan masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Malam ini menjadi waktu yang dipilih dengan penuh kesadaran untuk memuliakan ruh para nabi, sehingga pelaksanaan Ratib Razibi menjadi lebih bermakna dan terus dihormati hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai keimanan dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

a. Proses Persiapan

Berikut adalah tahapan persiapan pelaksanaan Ratib Razibi oleh pemuda yang menggambarkan peran tersebut:

1) Gotong Royong di Tempat Pelaksanaan

Tahap awal melibatkan kegiatan gotong royong, di mana para pemuda berperan membersihkan halaman di lokasi kegiatan dengan menyapu dan merapikan area tersebut, memastikan tempatnya bersih dan nyaman. Sementara itu, para pemuda bertugas mengambil bambu yang akan digunakan untuk memasang lampu. Bambu tersebut dipotong, diangkut, dan dipasang dengan hati-hati untuk menerangi lokasi, sehingga persiapan berjalan lancar dan suasana menjadi lebih terang dan mendukung kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) Menyiapkan Peralatan Teknis

Ratib Razibi dilaksanakan pada malam hari, sehingga memerlukan persiapan perangkat teknis yang memadai, seperti speaker dan lampu penerangan, untuk menunjang kelancaran acara. Pemuda setempat diberi tanggung jawab penuh dalam pengaturan sistem audio, memastikan lantunan zikir dan doa dapat terdengar dengan jelas oleh semua peserta. Mereka secara teliti memeriksa mikrofon, amplifier, dan kabel-kabel yang digunakan, memastikan seluruh peralatan tersebut dalam kondisi baik dan siap digunakan. Pemuda juga memastikan posisi speaker strategis, sehingga suara dapat terdistribusi merata tanpa hambatan.

Lampu penerangan dipasang di area acara untuk menciptakan suasana yang nyaman, terang, dan kondusif. Proses pemasangan lampu dilakukan dengan cermat, menggunakan bambu sebagai penyangga untuk menjangkau titik-titik yang memerlukan pencahayaan. Uji coba seluruh perangkat, termasuk lampu dan sistem audio, dilakukan sebelum acara dimulai untuk mengantisipasi potensi gangguan teknis yang dapat mengganggu kekhusyukan pelaksanaan Ratib Razibi. Persiapan yang matang ini tidak hanya menunjukkan tanggung jawab pemuda, tetapi juga menegaskan pentingnya kerja sama demi kelancaran kegiatan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

3) Menyiapkan Konsumsi

Bagian konsumsi menjadi salah satu aspek penting dalam persiapan Ratib Razibi. Para pemuda berperan aktif mengumpulkan dana yang bersumber dari masyarakat setempat. Dana ini digunakan untuk menyediakan berbagai jenis konsumsi, seperti snack, permen, dan minuman, yang diperuntukkan bagi seluruh peserta. Permen sering kali dibagikan sebagai bentuk apresiasi, terutama kepada anak-anak yang turut hadir, menciptakan suasana yang lebih akrab dan ramah. Sementara itu, minuman disiapkan dalam jumlah yang cukup untuk memastikan kenyamanan seluruh peserta selama

acara berlangsung, mengingat durasi kegiatan yang cukup panjang.

Saudara Heriyanto pemuda desa Tebing Tinggi mengatakan bahwa:

"Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian kegiatan Ratib Razibi, dan mereka dapat dilibatkan lebih aktif dalam berbagai tahap pelaksanaannya. Salah satu bentuk keterlibatan adalah melalui kegiatan persiapan kegiatan, di mana para pemuda bekerja sama dalam menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dengan semangat gotong royong. Hal ini tidak hanya membantu meringankan beban persiapan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab di antara mereka (Heriyanto, 2024)



Gambar 2.4 (Wawancara)

Penjelasan dari Saudara Heriyanto ini menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam persiapan Ratib Razibi memiliki dampak yang lebih luas daripada sekedar membantu teknis pelaksanaan. Aktivitas ini menciptakan ruang untuk belajar bekerja sama,

membangun rasa tanggung jawab, dan mengokohkan kebersamaan di antara generasi muda, yang sangat penting untuk melestarikan nilai-nilai kegiatan nonal di tengah tantangan era society 5.0.

b. Pelaksanaan

Setelah proses persiapan selesai, pelaksanaan Ratib Razibi menjadi momen penting di mana kegiatan ini dihidupkan dan dijalankan dengan khidmat. Pelaksanaan Ratib Razibi mencakup beberapa tahapan berikut:

1) Pembukaan

Acara Ratib Razibi diawali dengan pembukaan oleh kepala desa. Momen ini menjadi simbol penting dalam pelaksanaan Ratib Razibi, menandai dimulainya serangkaian kegiatan yang penuh makna. Kehadiran kepala desa dalam acara ini menunjukkan dukungan penuh dari pemerintah desa terhadap pelestarian budaya dan nilai-nilai religius yang diwariskan secara turun-temurun. Pembukaan ini diharapkan mampu memperkuat semangat kebersamaan dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti seluruh rangkaian acara.

Pembukaan ditandai dengan petasan kembang api yang dinyalakan oleh kepala desa sebagai simbol dimulainya acara. Suara ledakan dan cahaya berwarna-warni yang menghiasi langit malam menambah suasana meriah dan memberikan kesan yang mendalam bagi seluruh peserta. Petasan kembang

api tidak hanya menambah kemeriahan acara, tetapi juga menjadi penanda resmi bahwa kegiatan Ratib Razibi segera dimulai. Dengan adanya tanda ini, seluruh masyarakat yang hadir akan bersiap dan mengarahkan perhatian mereka sepenuhnya pada jalannya acara, memastikan setiap prosesi dapat berlangsung dengan penuh hikmat dan kekhusyukan.

2) Pembacaan Ratib Razibi

Tahapan inti dari Ratib Razibi ini adalah pembacaan Ratib yang dipimpin oleh pemimpin Ratib Razibi. Pembacaan Ratib dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh peserta yang hadir, diiringi lantunan doa dan zikir yang menciptakan suasana khuyuk dan penuh makna. Suara lantunan zikir yang menggema di seluruh lokasi kegiatan menjadi simbol kebersamaan dan kesatuan spiritual masyarakat. Kehadiran pemimpin Ratib memastikan kelancaran pelaksanaan ritual dan menjaga kekhidmatan acara.



Gambar 2.5 (Dokumentasi Pelaksanaan Ratib Razibi)

3) Penampilan Silek Buramoi (Silat)

Setelah pembacaan Ratib Razibi, acara dilanjutkan dengan penampilan Silek Buramoi, sebuah kegiatan seni bela diri yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan bahkan pemudi. Penampilan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik semata, tetapi juga menjadi ajang penting untuk mempererat hubungan antarwarga. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam Silek Buramoi menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih luas, di mana para pemuda dan pemudi bekerja sama dalam menampilkan gerakan silat yang dinamis dan menarik. Silek Buramoi juga menciptakan suasana kebersamaan, di mana para penonton dari berbagai lapisan masyarakat saling berinteraksi dan memberikan dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa Silek Buramoi bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk membangun solidaritas, komunikasi, dan kebersamaan di antara warga desa.



Gambar 2.6 (Dokumentasi Penampilan Silek Buramoi)

4) Penutupan

Ratib Razibi diakhiri dengan sesi penutupan dengan doa bersama sebagai bentuk syukur atas kelancaran acara. Momen ini juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nasihat kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menjaga kegiatan ini sebagai warisan budaya yang berharga. Setelah doa penutupan, suasana kebersamaan semakin terasa dengan kegiatan interaksi sosial antarwarga. Penutupan acara menandai berakhirnya rangkaian Ratib Razibi, namun nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

B. Peran Ratib Razibi dalam Memperkuat Ikatan Sosial dan Identitas Budaya

Ratib Razibi memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat desa Tebing Tinggi. Ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan. Pelaksanaannya diikuti laki-laki yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, tanpa memandang perbedaan status sosial atau profesi. Dalam suasana kebersamaan ini, setiap individu merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunitas, sehingga terjalin hubungan yang erat dan

harmonis. Kegiatan ini menciptakan rasa saling peduli dan solidaritas yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, Ratib Razibi menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarindividu serta menjalin silaturahmi yang kokoh.

1. Memperkuat Ikatan Sosial Masyarakat

Kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti ibadah atau ritual keagamaan, menjadi sarana penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Ketika masyarakat berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan bersama, mereka memiliki kesempatan untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan memperkuat hubungan sosial yang telah ada. Hal ini juga dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Dalam hal ini, ibadah yang dijalankan bersama memiliki peran yang sangat besar dalam memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Dalam wawancara dengan Bapak Ramuddin, beliau menjelaskan bahwa: "Ratib Razibi memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan masyarakat, khususnya saat pertemuan pada malam 27 Ramadhan. Ibadah ini menjadi momen istimewa bagi warga untuk berkumpul, beribadah bersama, dan saling mendukung dalam suasana yang penuh kekhidmatan. Kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan

yang kuat di tengah masyarakat, sekaligus menjadi simbol persatuan dalam menjalankan ibadah secara bersama-sama (Ramuddin, 2024).”



Gambar 2.7 (Wawancara)

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa Ratib Razibi pada malam 27 Ramadhan merupakan sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Ketika warga berkumpul dalam suasana yang penuh kekhidmatan, mereka tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Aktivitas kolektif ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Selain itu, dalam wawancara dengan Bapak Sahrus Sabri yang juga merupakan Tokoh Masyarakat desa Tebing Tinggi, beliau juga menegaskan peran penting Ratib Razibi dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat: "Ratib Razibi memperkuat ikatan sosial masyarakat melalui kebersamaan dan silaturahmi yang tercipta selama pelaksanaannya. Ibadah ini tidak hanya menjadi media ibadah, tetapi

juga sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan berkumpul dalam suasana religius, masyarakat saling mengenal, mempererat hubungan antarwarga, dan memperkuat rasa solidaritas sebagai satu komunitas yang memiliki nilai-nilai bersama (Sabri, 2024).”

Dalam konteks Society 5.0, di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan manusia, Ratib Razibi menjadi bentuk interaksi sosial yang tetap bertahan di tengah deras arus digitalisasi. Meskipun masyarakat kini semakin terhubung secara digital, namun keterhubungan fisik dan emosional yang diperkuat oleh kegiatan seperti Ratib Razibi tetap memiliki nilai yang tak tergantikan. Dalam era ini, di mana kehidupan sosial sering kali berlangsung di ruang virtual, keberadaan kegiatan ini menjadi penyeimbang dalam membangun hubungan sosial yang lebih nyata, hangat, dan bermakna.

2. Pembentukan Identitas Budaya

Identitas budaya suatu masyarakat sangat erat kaitannya dengan bagaimana mereka menjaga, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Salah satu cara terbaik untuk mempertahankan dan membentuk identitas budaya adalah melalui pelaksanaan ibadah yang terus dilakukan secara turun-temurun. Kegiatan seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perayaan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai

budaya dan keagamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat.

Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi merupakan salah satu ibadah yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Melalui pelaksanaan ibadah ini, masyarakat Tebing Tinggi menjaga warisan leluhur mereka dengan penuh komitmen, mewariskan nilai-nilai yang ada kepada generasi muda, dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Bapak Ramuddin menegaskan bagaimana Ratib Razibi berperan penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat desa Tebing Tinggi. Menurut beliau, kegiatan ini bukan hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda. Beliau menyatakan: "Ratib Razibi telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi di desa Tebing Tinggi. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menjaga warisan leluhur mereka dengan penuh komitmen. Proses pewarisan ini tidak hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda. Dengan cara ini, Ratib Razibi menjadi simbol kelestarian nilai-nilai dan jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Ramuddin, 2024)."

Dalam era Society 5.0, di mana teknologi dan kecerdasan buatan berperan besar dalam kehidupan manusia, nilai-nilai budaya dan spiritualitas harus tetap dijaga. Ratib Razibi berfungsi sebagai instrumen penting dalam memastikan bahwa identitas budaya masyarakat tetap kuat di tengah perubahan zaman. Keberlanjutan ibadah ini di era modern juga menandakan bahwa masyarakat tidak hanya mengadopsi teknologi tetapi juga mampu mempertahankan akar budaya mereka sebagai bagian dari identitas kolektif.

3. Menjaga Keharmonisan dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial, keharmonisan antarwarga menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang damai, produktif, dan saling mendukung. Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan ini adalah melalui pelaksanaan ibadah yang dapat mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas tersebut. Ratib Razibi, yang dilaksanakan setiap malam 27 Ramadan, tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan rasa kebersamaan dan menjaga keharmonisan di antara masyarakat desa Tebing Tinggi.

Saudara Ahmad Alfialwari, menjelaskan pentingnya Ratib Razibi dalam menjaga keharmonisan sosial di desa Tebing Tinggi. Salah satu nilai yang ditekankan adalah nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan Ratib Razibi:

"Kegiatan ini menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antarwarga. Kebersamaan yang tercipta selama pelaksanaan zikir, serta interaksi yang terjalin, mencerminkan solidaritas yang kuat di antara masyarakat. Melalui Ratib Razibi, masyarakat tidak hanya diajarkan untuk menghormati nilai-nilai keagamaan, tetapi juga untuk menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Alfialwari, 2024)."



Gambar 2.8 (Wawancara)

Merujuk pada dokumentasi yang tersedia, Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi telah lama menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam setiap pelaksanaannya, interaksi dan kebersamaan terlihat jelas, mencerminkan nilai solidaritas yang kuat dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Saudara Ahmad Alfialwari yang menekankan bahwa Ratib Razibi tidak hanya mengandung nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat keharmonisan sosial di tengah masyarakat.



Gambar 2.9 (Dokumentasi Pelaksanaan Ratib Razibi)

Dalam era Society 5.0, ketika masyarakat semakin terdorong ke dalam individualisme digital, kegiatan seperti Ratib Razibi menjadi sarana untuk memperkuat interaksi langsung. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa teknologi tidak selalu harus menggantikan hubungan sosial yang nyata, tetapi justru bisa menjadi alat untuk mendukung pelestarian budaya dan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

C. Pewarisan Nilai-Nilai Dakwah melalui Ratib Razibi di Era Society 5.0

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat pada era Society 5.0, pewarisan nilai-nilai dakwah melalui Ratib Razibi mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Meskipun begitu, esensi dari praktik ini tetap terjaga, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terus dipertahankan meskipun berada dalam era yang penuh dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Adaptasi ini mencakup penggunaan media digital untuk dokumentasi dan penyebaran informasi, serta pemanfaatan

platform online untuk mengedukasi generasi muda mengenai makna dan pentingnya Ratib Razibi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

1. Pewarisan Nilai-Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi

Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi memiliki cara khusus dalam pewarisan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang telah dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Salah satu aspek penting dari pelaksanaan ini adalah proses penerusan yang dilakukan secara berjenjang. Praktik ini tidak diteruskan begitu saja kepada setiap individu, melainkan kepada mereka yang dipandang mampu dan layak untuk memimpin dalam pelaksanaannya. Individu yang dipilih sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa Ratib Razibi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dilaksanakan dengan penuh penghayatan.

Pemimpin Ratib Razibi memiliki peran sentral dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ini kepada masyarakat, termasuk generasi muda, yang diharapkan dapat memahami makna spiritual, sosial, dan budaya yang melekat pada setiap bacaan doa dan zikir yang mereka ucapkan.

"Ini diwariskan secara berjenjang kepada individu yang dipandang mampu dan layak untuk menjadi pemimpin dalam pelaksanaannya. Pemimpin inilah yang kemudian bertanggung jawab untuk memperkenalkan praktik ini kepada masyarakat, termasuk generasi

muda (Jamaluddin, 2024).” ungkap bapak Jamaluddin, pemimpin Ratib Razibi.



Gambar 2.10 (Wawancara)

Di era Society 5.0, pewarisan nilai-nilai dakwah tidak hanya mengandalkan pembelajaran langsung, tetapi juga mulai memanfaatkan teknologi digital. Dokumentasi dalam bentuk video, rekaman suara, dan media sosial menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa generasi muda tetap memiliki akses terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ratib Razibi. Selain itu, penggunaan platform digital seperti YouTube dan media sosial lainnya dapat membantu menyebarkan praktik ini ke masyarakat yang lebih luas.

"Ratib Razibi bisa tetap menjadi bagian dari identitas budaya desa Tebing Tinggi di era Society 5.0 dengan mendokumentasikannya melalui teknologi, seperti video dan foto, lalu membagikannya di media sosial. Ini akan memudahkan orang dari luar desa untuk mengenalnya. Generasi muda juga dapat lebih terlibat melalui aplikasi

atau platform digital yang mengedukasi mereka tentang pentingnya Ratib Razibi (Jamaluddin,2024).” ujar Bapak Jamaluddin.

Proses pewarisan juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif pemimpin dalam mengarahkan dan membimbing generasi muda untuk tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas ibadah yang dilakukan. Dalam hal ini, pemimpin Ratib Razibi memiliki peran untuk menumbuhkan rasa antusiasme di kalangan generasi muda agar mereka dapat merasa terhubung dengan ajaran yang diwariskan.

Dengan adanya dukungan teknologi, pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dalam Ratib Razibi dapat lebih mudah disampaikan kepada generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.

2. Nilai Dakwah yang Diwariskan dalam Ratib Razibi

Dalam Ratib Razibi, nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya diwariskan dengan cara yang sangat terstruktur dan penuh makna. Pewarisan ini mencakup beberapa nilai utama yang penting bagi kehidupan masyarakat desa Tebing Tinggi, seperti kebersamaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur. Ratib Razibi, selain sebagai sarana ibadah, juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya antarwarga. Nilai kebersamaan terlihat jelas dalam pelaksanaan kegiatan ini, di mana masyarakat berkumpul secara rutin untuk menjalankan ibadah berjamaah.

Namun, di era Society 5.0, nilai-nilai dakwah ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keterlibatan generasi muda. Banyak anak muda yang lebih tertarik pada teknologi digital daripada menghadiri kegiatan keagamaan secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan Ratib Razibi menjadi solusi yang relevan. Dengan adanya platform digital, generasi muda dapat lebih mudah mengakses rekaman dan materi pembelajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Ratib Razibi, sehingga mereka tetap terhubung dengan ajaran ini meskipun tidak selalu hadir secara fisik dalam pelaksanaannya.

Saudara Heriyanto menambahkan bahwa media sosial adalah sarana yang sangat efektif dalam melestarikan Ratib Razibi, karena hampir semua orang, baik orang tua maupun generasi muda, sudah memiliki akses ke platform digital. Menurutnya:

"Karena semua orang sudah punya media sosial, baik orang tua dan anak muda khususnya, jadi bisa dijadikan sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan Ratib Razibi (Heriyanto, 2024)."

Era Society 5.0 merupakan konsep yang mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) dalam kehidupan sosial untuk menciptakan keseimbangan antara teknologi dan kemanusiaan. Dalam konteks dakwah, khususnya dalam pewarisan nilai-nilai Ratib Razibi, konsep ini memberikan tantangan sekaligus peluang yang signifikan.

Pertama, perkembangan teknologi memungkinkan dokumentasi dan digitalisasi Ratib Razibi agar lebih mudah diakses oleh generasi muda. Misalnya, rekaman video, podcast, dan media sosial dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Ratib Razibi. Dengan pendekatan ini, generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dapat tetap memahami dan mengamalkan ajaran tersebut meskipun secara fisik tidak selalu dapat hadir dalam kegiatan keagamaan.

Kedua, Society 5.0 menekankan pentingnya kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini relevan dengan dakwah kultural yang berusaha mempertahankan Islam lokal di tengah modernisasi. Pewarisan nilai-nilai dakwah dalam Ratib Razibi bisa diperkuat dengan inovasi seperti aplikasi interaktif yang memuat sejarah, makna, serta tata cara pelaksanaan Ratib Razibi dalam format yang lebih menarik bagi generasi muda.

Ketiga, modernisasi yang dihadirkan oleh Society 5.0 juga menuntut adanya adaptasi dalam penyampaian dakwah. Dalam wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, mereka mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam mempertahankan Ratib Razibi adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan. Dengan pendekatan Society 5.0, dakwah tidak hanya bisa dilakukan melalui pertemuan fisik, tetapi juga melalui platform digital seperti webinar, diskusi daring, serta komunitas virtual yang

membahas makna dan implementasi nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pewarisan nilai-nilai dakwah melalui Ratib Razibi bukan hanya sekadar pelestarian, tetapi juga upaya untuk menjadikannya lebih relevan dan mudah diakses dalam era Society 5.0. Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah kultural yang tidak hanya mempertahankan warisan keagamaan, tetapi juga menyesuainya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

D. Makna Nilai-Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi pada Era Digitalisasi dan Society 5.0

1. Nilai Persatuan dan Kebersamaan

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam Ratib Razibi adalah nilai persatuan dan kebersamaan. Bapak Jamaluddin selaku pemimpin Ratib Razibi menegaskan bahwa:

“Nilai dakwah yang terkandung dalam Ratib Razibi adalah menanam persatuan di tengah masyarakat. Ratib Razibi menjadi sarana penting untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat melalui aktivitas ibadah berjemaah yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Nilai dakwah yang terkandung dalam Ratib Razibi juga mencakup aspek ibadah yang mendalam. Dalam setiap lantunan doa dan zikir yang dibaca bersama, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk

pendekatan spiritual yang melibatkan hati dan pikiran secara khusyuk kepada Allah (Jamaluddin, 2024).”

Ratib Razibi menjadi medium dakwah yang efektif untuk menanamkan persatuan. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan unsur keagamaan, tetapi juga membangun hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan melibatkan semua kalangan, Ratib Razibi menciptakan ruang interaksi yang positif, di mana masyarakat bisa saling mengenal dan menghormati. Dalam konteks era Society 5.0, di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan, Ratib Razibi menjadi penyeimbang bagi kehidupan sosial yang lebih harmonis. Kehadiran teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan Ratib Razibi, seperti melalui siaran langsung atau diskusi online, agar makna persatuan tetap terjaga di tengah digitalisasi.

2. Nilai Spiritualitas

Nilai spiritualitas menjadi inti dari pelaksanaan Ratib Razibi. Bapak M. Latif mengatakan bahwa: ”Nilai dakwah yang terkandung dalam Ratib Razibi juga mencakup aspek ibadah yang mendalam. Dalam setiap lantunan doa dan zikir yang dibaca bersama, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pendekatan spiritual yang melibatkan hati dan pikiran secara khusyuk kepada Allah (M.Latif, 2024).”

Hal tersebut menjelaskan bahwa Ratib Razibi tidak hanya meningkatkan spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya ibadah. Dalam era Society 5.0,

ketika kehidupan semakin bergantung pada teknologi dan artificial intelligence, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Ratib Razibi berperan dalam membangun kesadaran bahwa kemajuan teknologi harus tetap sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Digitalisasi dapat digunakan untuk menyebarluaskan rekaman Ratib Razibi, memberikan akses lebih luas bagi umat Islam untuk tetap terhubung dengan kegiatan ini.

3. Nilai Sosial

Ratib Razibi juga mengandung nilai sosial yang sangat penting. Saudara Ahmad Alfialwari menyampaikan bahwa:

“Terdapat nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan Ratib Razibi. Kegiatan ini menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antarwarga. Kebersamaan yang tercipta selama pelaksanaan zikir, serta interaksi yang terjalin, mencerminkan solidaritas yang kuat di antara masyarakat. Melalui Ratib Razibi, masyarakat tidak hanya diajarkan untuk menghormati nilai-nilai keagamaan, tetapi juga untuk menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Jamaluddin, 2024).”

Di era Society 5.0, interaksi sosial semakin banyak terjadi di ruang digital, sehingga ada kecenderungan menurunnya interaksi langsung. Ratib Razibi menjadi sarana penting dalam menjaga nilai-nilai sosial secara nyata, menciptakan interaksi yang lebih bermakna di antara masyarakat. Selain itu, digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk

membangun komunitas daring yang tetap menjaga komunikasi dan pelaksanaan kegiatan ini secara virtual, sehingga nilai sosial dalam Ratib Razibi tetap dapat dirasakan meskipun dalam kondisi tertentu masyarakat tidak bisa hadir secara fisik.

4. Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan inti ajaran Islam yang tercermin dalam Ratib Razibi. Setiap lantunan doa dan zikir yang dibacakan mengandung pesan tentang keesaan Allah (tauhid). Ratib Razibi menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan masyarakat terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah. Dengan mengulang-ulang kalimat tauhid, masyarakat diajak untuk memperbarui keimanan mereka dan menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan.

Dalam era Society 5.0, ketika akses informasi semakin luas, berbagai ideologi dan pemahaman agama yang menyimpang juga mudah tersebar. Ratib Razibi berperan sebagai benteng keimanan yang dapat memperkuat keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam yang murni. Penyebaran materi-materi Ratib Razibi melalui media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana dakwah yang lebih luas dalam mempertahankan nilai-nilai tauhid di tengah arus informasi global.

5. Nilai Akidah

Ratib Razibi juga mengandung nilai akidah yang mendalam. Kegiatan ini memperkuat keyakinan masyarakat terhadap dasar-dasar

keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Dalam setiap zikir dan doa yang dilantunkan, pesan-pesan akidah disampaikan secara tersirat untuk menguatkan keimanan umat.

Di tengah era digitalisasi yang menawarkan berbagai narasi keagamaan, penting bagi masyarakat untuk tetap berpegang pada akidah yang benar. Ratib Razibi berkontribusi dalam memperkuat pemahaman akidah dengan cara yang lebih interaktif dan membumi. Dengan memanfaatkan teknologi, materi Ratib Razibi bisa dikemas dalam bentuk konten edukatif yang menarik, seperti video interaktif atau kajian daring, sehingga nilai akidah bisa tetap ditanamkan dengan cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

6. Nilai Ukhuwah

Nilai ukhuwah atau persaudaraan Islam juga tercermin dalam pelaksanaan Ratib Razibi. Kegiatan ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan saling mendukung satu sama lain. Dalam kebersamaan ini, masyarakat diajarkan untuk menjunjung tinggi persaudaraan dan saling membantu, sesuai dengan ajaran Islam.

Ratib Razibi menjadi momen penting untuk mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Dalam era Society 5.0, ketika media sosial menjadi sarana utama interaksi, ukhuwah bisa diperkuat dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat komunikasi yang mendukung

kegiatan ini. Misalnya, komunitas Ratib Razibi bisa membangun forum daring untuk tetap menjaga komunikasi dan berbagi ilmu keislaman secara lebih luas. Dengan demikian, nilai ukhuwah dalam Ratib Razibi tidak hanya terjaga secara langsung, tetapi juga dapat diperluas melalui pemanfaatan teknologi secara positif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Nilai Dakwah dalam Ratib Razibi di Era Society 5.0: Perspektif Dakwah Kultural di desa Tebing Tinggi, Kecamatan Danau Kerinci,” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ratib Razibi merupakan kegiatan keagamaan yang berperan sebagai sarana dakwah kultural sekaligus bagian dari identitas budaya masyarakat desa Tebing Tinggi. Melalui pembacaan dzikir dan doa secara bersama-sama, hal ini tidak hanya memperkuat spiritualitas individu tetapi juga membangun solidaritas sosial serta kebersamaan antarwarga.
2. Pewarisan nilai-nilai dakwah dalam Ratib Razibi dilakukan secara turun-temurun melalui pembelajaran lisan, praktik langsung, serta bimbingan dari tokoh agama. Meskipun bersifat nonformal, metode ini telah terbukti efektif dalam membentuk pemahaman keislaman generasi muda dan memastikan kesinambungan kegiatan di tengah perubahan zaman.
3. Era Society 5.0 membawa tantangan bagi eksistensi Ratib Razibi karena perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern dan individualistis. Namun, jika diadaptasi dengan pendekatan yang sesuai,

teknologi justru dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kegiatan ini kepada generasi yang lebih muda.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya inovasi dalam metode penyampaian Ratib Razibi agar lebih menarik bagi generasi muda, seperti dengan mengadakan kajian tematik, menambahkan unsur edukasi interaktif, serta menggunakan media digital sebagai alat pendukung dalam penyebaran informasi mengenai Ratib Razibi ini.
2. Masyarakat dan tokoh agama perlu lebih proaktif dalam mengajak generasi muda untuk berpartisipasi dalam Ratib Razibi, misalnya dengan memberikan mereka peran tertentu dalam pelaksanaannya, seperti memimpin sebagian bacaan atau mengelola acara pendukung. Hal ini akan membantu mereka merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab.
3. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat berkontribusi dalam pelestarian Ratib Razibi dengan memasukkan unsur-unsur dakwah kultural ke dalam program pembelajaran agama atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pemahaman tentang Ratib Razib tidak hanya diwariskan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga di ruang-ruang pendidikan formal dan informal.

4. Penggunaan media sosial dan platform digital harus dimaksimalkan sebagai sarana dokumentasi dan promosi Ratib Razibi. Pembuatan konten dalam bentuk video, podcast, atau tulisan informatif dapat membantu menyebarkan nilai-nilai dakwah dalam Ratib Razibi kepada audiens yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun global.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 181–196.
- Anshori, C. S. (2016). Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(1), 117–125.
- Barus, E. E. (2016). TAUHID SEBAGAI FUNDAMENTAL FILSAFAH EKONOMI ISLAM. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 2(1), 69–79.
- Cahyadi, A. (2016). Subjek Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Afkar*, 5(1), 77–84.
- Hardian, N. (2018). Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Al Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 5(1), 42–52. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>
- Hikmah, S. (2014). Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(1), 63–76.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). IBADAH DAN PRAKTIKNYA DALAM MASYARAKAT. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151.
- Junita, Mualimin, & HM, A. (2020). DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI MAANTAR JUJURAN SUKU BANJAR DI SAMUDA KOTAWARINGIN TIMUR. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 138–153.

- Nursanjaya. (2021). MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1), 126–141. <https://ojs.unimal.ac.id/na/article/view/4925/pdf>
- Purwoto, P., Sumiwi, A. R. E., Tampenawas, A. R., & Santo, J. C. (2021). Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 315–332.
- Ramdhani, R. (2016). Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu. *Jurnal Manhaj*, 4(2), 166–175.
- Sari, A. F. (2021). Nilai Sosial Tradisi Ritual Keagamaan Ratib Rambai Pada Masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 108–118.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 86–96.
- Suradika, A. A. A. (2022). Peluang dan Tantangan Dakwah bil Lisan melalui Youtube sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 12–21.
- Sya'bani, M. Z., & Haz, Q. A. Bin. (2023). Relevansi Bahasa Arab dalam Dakwah: Refleksi atas kedudukan bahasa arab sebagai bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur). *Ath-Thariq ; Jurnal Dakwah Dan Komunikas*, 07(01), 97–110.

Syam'un, & Syahrul. (2018). Nilai-nilai dakwah dalam tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Khitabah*, IV(1), 44–57.

Thaib, E. J., & Kango, A. (2018). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Al-Qalam*, 24(1), 138–150.



Lampiran 1

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Informan I (Pemimpin Ratib Razibi)

Tanggal Wawancara : 29 November 2024

Tempat Wawancara : Rumah bapak Jamaluddin

Identitas Informan

Nama : Jamaluddin

Umur : 53 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Apa tujuan utama pelaksanaan Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi?

Jawaban :

Tujuan pelaksanaan Ratib Razibi di desa Tebing Tinggi adalah untuk memperkuat ibadah dan mempererat silaturahmi masyarakat. Dalam aspek ibadah, kegiatan ini menjadi sarana mendekati diri kepada Allah SWT melalui zikir, doa, dan pujian yang terkandung dalam pelaksanaan ratib. Selain itu, Ratib Razibi juga berfungsi sebagai upaya menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan.

2. Bagaimana tradisi ini membantu mempererat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat ?

Jawaban :

Tradisi Ratib Razibi membantu mempererat hubungan sosial dan solidaritas di antara warga dengan menciptakan ruang untuk interaksi langsung. Melalui kegiatan tatap muka yakni 27 ramadhan, warga dapat saling berkomunikasi secara langsung, sehingga memperkuat hubungan antarindividu. Tradisi ini juga diakhiri dengan saling bersalaman dan saling memaafkan. Momen ini memungkinkan warga untuk membersihkan hati dari perselisihan atau kesalahpahaman, sehingga tercipta suasana damai dan saling pengertian di antara mereka.

3. Apa nilai-nilai utama dakwah yang terkandung dalam Ratib Razibi?

Jawaban :

Nilai dakwah yang terkandung dalam Ratib Razibi adalah menanam persatuan di tengah masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana penting untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat melalui aktivitas ibadah berjemaah yang dilaksanakan secara bersama-sama.

4. Bagaimana anda memastikan tradisi ini tetap relevan bagi semua generasi?

Jawaban :

Dengan tidak menghilangkan tradisi ini dari kehidupan masyarakat, yakni terus melaksanakannya setiap malam ke-

27 Ramadhan sebagai salah satu momen penting yang dinantikan. Dengan pelaksanaan yang terjadwal secara konsisten, tradisi ini tetap dikenal dan dirasakan kehadirannya oleh berbagai generasi.

5. Apakah ada perubahan atau penyesuaian dalam pelaksanaan ratib razibi selama beberapa tahun terakhir?

Jawaban :

Tidak ada.

6. Bagaimana proses pewarisan nilai-nilai ratib razibi dilakukan kepada generasi muda?

Jawaban :

Tradisi ini diwariskan secara berjenjang kepada individu yang dipandang mampu dan layak untuk menjadi pemimpin dalam pelaksanaannya. Pemimpin inilah yang kemudian bertanggung jawab untuk memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat, termasuk generasi muda, dengan menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Pewarisan nilai-nilai Ratib Razibi kepada generasi muda juga dilakukan dengan menumbuhkan antusiasme mereka terhadap tradisi ini. Melalui partisipasi aktif dalam pelaksanaannya, generasi muda diajak untuk merasakan langsung suasana kebersamaan dan kekhidmatan yang ada dalam tradisi Ratib Razibi.

7. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan ratib razibi di tengah perkembangan zaman?

Jawaban :

Tidak ada, karena tradisi ini telah melekat kuat sebagai identitas budaya masyarakat.

8. Bagaimana anda memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelestarian tradisi ini?

Jawaban :

Pemanfaatan teknologi untuk mendukung pelestarian tradisi Ratib Razibi dilakukan dengan mendokumentasikannya dalam bentuk video maupun foto. Hasil dokumentasi ini kemudian dipublikasikan melalui media seperti Facebook dan platform digital lainnya. Dengan cara ini, masyarakat, termasuk generasi muda, dapat dengan mudah mengakses informasi tentang Ratib Razibi kapan saja dan di mana saja.

9. Apakah ada rencana untuk mendokumentasikan ratib razibi dalam bentuk digital atau media lainnya?

Jawaban :

Rencana untuk mendokumentasikan Ratib Razibi dalam bentuk digital atau media lainnya sebenarnya sudah berjalan, karena dokumentasi tersebut telah dilakukan oleh individu-individu dari masyarakat itu sendiri. Beberapa

anggota masyarakat secara mandiri merekam pelaksanaan tradisi ini dalam bentuk video atau foto menggunakan perangkat pribadi mereka.

10. Menurut anda, bagaimana ratib razibi dapat tetap menjadi bagian dari identitas budaya desa Tebing Tinggi di era society 5.0?

Jawaban :

Ratib Razibi bisa tetap menjadi bagian dari identitas budaya Desa Tebing Tinggi di era society 5.0 dengan mendokumentasikannya melalui teknologi, seperti video dan foto, lalu membagikannya di media sosial. Ini akan memudahkan orang dari luar desa untuk mengenal tradisi ini. Generasi muda juga dapat lebih terlibat melalui aplikasi atau platform digital yang mengedukasi mereka tentang pentingnya Ratib Razibi.

B. Informan II (Alim ulama)

Tanggal Wawancara : 29 November 2024

Tempat Wawancara : Rumah bapak M. Latif

Identitas Informan

Nama : M. Latif

Umur : 74 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Mengapa Ratib Razibi dilaksanakan tepat pada malam 27 ramadhan?

Jawaban :

Malam 27 Ramadan memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat, karena diyakini sebagai waktu di mana ruh para nabi (ambiya) berjalan di muka bumi. Keyakinan ini menjadi salah satu alasan utama mengapa pelaksanaan Ratib Razibi selalu dipusatkan pada malam tersebut. Bagi masyarakat desa Tebing Tinggi, malam 27 Ramadan bukan hanya sekadar malam yang penuh keberkahan, tetapi juga merupakan momen sakral yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempererat hubungan spiritual dengan para nabi melalui zikir dan doa yang dilakukan secara kolektif

2. Apa nilai-nilai utama dakwah yang terkandung dalam Ratib Razibi?

Jawaban :

Nilai dakwah yang terkandung dalam Ratib Razibi juga mencakup aspek ibadah yang mendalam. Dalam setiap lantunan doa dan zikir yang dibaca bersama, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pendekatan spiritual yang melibatkan hati dan pikiran secara khusyuk kepada Allah.

3. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan ratib razibi di tengah perkembangan zaman?

Jawaban :

Tidak ada. Hal ini disebabkan oleh komitmen masyarakat yang tinggi untuk terus melaksanakan tradisi tersebut secara turun-temurun.

C. Informan III (Tokoh Masyarakat)

Tanggal Wawancara : 29 November 2023

Tempat Wawancara : Rumah bapak Ramudin

Identitas Informan

Nama : Ramudin

Umur : 49 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Apa pandangan anda tentang peran Ratib Razibi dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat?

Jawaban :

Ratib Razibi memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan masyarakat, khususnya saat pertemuan pada malam 27 Ramadhan. Tradisi ini menjadi momen istimewa bagi warga untuk berkumpul, beribadah bersama, dan saling mendukung dalam suasana yang penuh kekhidmatan. Kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di tengah masyarakat, sekaligus menjadi simbol persatuan dalam menjalankan tradisi keagamaan secara bersama-sama.

2. Bagaimana tradisi ini mencerminkan identitas budaya desa Tebing Tinggi?

Jawaban :

Tradisi Ratib Razibi telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi di Desa Tebing Tinggi. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menjaga warisan leluhur mereka dengan penuh komitmen. Proses pewarisan ini tidak hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda. Dengan cara ini, Ratib Razibi menjadi simbol kelestarian tradisi dan jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

3. Apa nilai-nilai utama yang diwariskan melalui tradisi Ratib Razibi?

Jawaban :

Ratib Razibi mewariskan budaya kepada generasi penerus sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat dalam menjaga tradisi leluhur. Tradisi ini menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang kaya, sehingga generasi muda memahami pentingnya melestarikan warisan nenek moyang dan meneruskannya di tengah perubahan zaman.

4. Bagaimana masyarakat mendukung generasi muda untuk terlibat dalam tradisi ini?

Jawaban :

Masyarakat mengajak anak muda untuk ikut serta dalam pelaksanaan Ratib Razibi. Upaya ini dilakukan agar generasi muda tidak hanya mengenal tradisi tersebut, tetapi juga merasakan langsung maknanya. Dengan terlibat secara aktif, anak muda diharapkan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan tradisi ini.

5. Apakah anda melihat adanya pergeseran nilai dalam pelaksanaan Ratib Razibi?

Jawaban :

Tidak ada pergeseran nilai dalam pelaksanaan Ratib Razibi. Tradisi ini tetap dijaga sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur.

6. Bagaimana masyarakat menyikapi tantangan era modern terhadap keberlangsungan tradisi ini?

Jawaban :

Masyarakat menyikapi tantangan era modern dengan penuh antusias. Mereka tetap aktif melaksanakan Ratib Razibi dan menunjukkan komitmen untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah perubahan zaman.

7. Apa peran anda sebagai tokoh masyarakat dalam menjaga Ratib Razib tetap hidup?

Jawaban :

Sebagai tokoh masyarakat, selalu mengingatkan dan menghimbau kepada generasi muda bahwa tradisi Ratib Razibi itu ada dan penting untuk dijaga. Upaya ini dilakukan agar anak muda tidak melupakan tradisi tersebut dan terus melestarikannya.

8. Apakah ada usulan kolaboratif antara masyarakat dan pemimpin tradisi untuk melestarikan Ratib Razibi?

Jawaban :

Ada usaha kolaboratif antara masyarakat dan pemimpin tradisi, yang diwujudkan dengan terus mengadakan dan memperingati Ratib Razibi setiap malam 27 Ramadhan. Hal ini dilakukan untuk memastikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap terjaga dan tidak hilang.

D. Informan IV (Tokoh Masyarakat)

Tanggal Wawancara : 05 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah bapak Sahrus Sabri

Identitas Informan

Nama : Sahrus Sabri

Umur : 33 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Apa pandangan anda tentang peran Ratib Razibi dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat?

Jawaban :

Ratib Razibi memperkuat ikatan sosial masyarakat melalui kebersamaan dan silaturahmi yang tercipta selama pelaksanaannya. Tradisi ini tidak hanya menjadi media ibadah, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan berkumpul dalam suasana religius, masyarakat saling mengenal, mempererat hubungan antarwarga, dan memperkuat rasa solidaritas sebagai satu komunitas yang memiliki nilai-nilai bersama.

2. Bagaimana tradisi ini mencerminkan identitas budaya desa Tebing Tinggi?

Jawaban :

Tradisi Ratib Razibi mencerminkan identitas religius dan budaya lokal masyarakat Desa Tebing Tinggi. Pelaksanaannya menunjukkan betapa eratnya hubungan masyarakat dengan nilai-nilai Islam, yang dipadukan dengan elemen budaya lokal. Ratib Razibi tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga cara masyarakat mengekspresikan identitas mereka. Tradisi ini menjadi ciri khas desa yang membedakannya dari komunitas lain, sekaligus mengukuhkan jati diri masyarakat dalam bingkai keislaman dan budaya.

3. Apa nilai-nilai utama yang diwariskan melalui tradisi Ratib Razibi?

Jawaban :

Nilai utama yang diwariskan melalui Ratib Razibi meliputi kebersamaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur. Kebersamaan tercermin dari bagaimana tradisi ini menyatukan masyarakat dalam satu kegiatan religius. Spiritualitas terwujud melalui doa dan zikir yang menjadi inti pelaksanaannya, sedangkan penghormatan terhadap leluhur terlihat dari upaya menjaga dan melanjutkan tradisi ini sebagai bentuk penghargaan atas warisan budaya yang mereka tinggalkan.

4. Bagaimana masyarakat mendukung generasi muda untuk terlibat dalam tradisi ini?

Jawaban :

Masyarakat mendukung generasi muda dengan mengikutsertakan mereka dalam pelaksanaan Ratib Razibi sekaligus memberikan edukasi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan agar anak muda tidak hanya melaksanakan tradisi, tetapi juga

memahami esensi dan pentingnya melestarikan warisan budaya di tengah tantangan modernisasi.

5. Apakah anda melihat adanya pergeseran nilai dalam pelaksanaan Ratib Razibi?

Jawaban :

Tidak ada perubahan nilai dalam tradisi Ratib Razibi. Masyarakat setempat berupaya mempertahankan keaslian tradisi ini, meskipun berada di tengah arus modernisasi.

6. Bagaimana masyarakat menyikapi tantangan era modern terhadap keberlangsungan tradisi ini?

Jawaban :

Masyarakat berusaha mengadaptasi tradisi Ratib Razibi agar tetap relevan tanpa menghilangkan esensi aslinya. Pendekatan ini memungkinkan tradisi tersebut bertahan di era modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang diwariskan

7. Apa peran anda sebagai tokoh masyarakat dalam menjaga Ratib Razib tetap hidup?

Jawaban :

Tokoh masyarakat berperan aktif sebagai penjaga tradisi Ratib Razibi dengan memberikan pembimbingan dan edukasi kepada masyarakat, terutama generasi muda. Melalui pendekatan ini, mereka memastikan tradisi ini tetap hidup dan dipahami maknanya oleh semua kalangan.

8. Apakah ada usulan kolaboratif antara masyarakat dan pemimpin tradisi untuk melestarikan Ratib Razibi?

Jawaban :

Usaha kolaboratif dilakukan melalui berbagai kegiatan bersama antara masyarakat dan pemimpin tradisi. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan Ratib Razibi sekaligus memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap tradisi tersebut.

E. Informan V (Pemuda)

Tanggal Wawancara : 1 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah saudara Ahmad Alfialwari

Identitas Informan

Nama : Ahmad Alfialwari

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Hasil Wawancara

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi Ratib Razibi?

Jawaban :

Tradisi masyarakat desa Tebing tinggi yang sudah dilestarikan dari nenek moyang yang dilaksanakan pada malam 27 ramadhan.

2. Bagaimana pandangan Anda terhadap peran Ratib Razibi dalam membangun solidaritas masyarakat?

Jawaban :

Ratib Razibi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas masyarakat Desa Tebing Tinggi. Salah satu aspek utama dari tradisi ini adalah unsur kebersamaan yang tercipta selama pelaksanaannya.

3. Apakah Anda merasa tradisi ini relevan bagi generasi muda? Mengapa?

Jawaban :

Relevan, khususnya untuk generasi muda karena merupakan sebuah kebudayaan yang harus diperkenalkan pada masa mereka yang nantinya akan dilanjutkan sehingga tradisi ini tidak punah.

4. Apa saja nilai-nilai yang Anda pelajari dari Ratib Razibi?

Jawaban :

Terdapat nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan Ratib Razibi. Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperlerat hubungan antarwarga. Kebersamaan yang tercipta selama pelaksanaan zikir, serta interaksi yang terjalin, mencerminkan solidaritas yang kuat di antara masyarakat. Melalui Ratib Razibi, masyarakat tidak hanya diajarkan untuk menghormati nilai-nilai keagamaan, tetapi juga untuk menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Bagaimana generasi muda dapat dilibatkan lebih aktif dalam tradisi ini?

Jawaban :

Memberi pemahaman, apa yang akan dilakukan dan bagaimana proses pelaksanaan, sehingga generasi muda dapat memahami dan merasa dilibatkan dari tradisi ratib razibi itu sendiri.

6. Apa saja tantangan yang dihadapi generasi muda dalam memahami dan melestarikan Ratib Razibi?

Jawaban :

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam terhadap tradisi ini. Banyak generasi muda yang belum sepenuhnya memahami makna spiritual dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Ratib Razibi, sehingga sulit bagi mereka untuk merasakan keterikatan emosional terhadap tradisi tersebut.

7. Apakah Anda melihat peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam mendokumentasikan atau mempromosikan Ratib Razibi?

Jawaban :

Ya, mempromosikan tradisi pada masyarakat luar melalui media yang ada seperti Facebook yaitu dengan mempostingnya sehingga masyarakat lainnya tertarik untuk terlibat.

8. Apakah media sosial atau platform digital bisa menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan Ratib Razibi?

Jawaban :

Bisa efektif, yaitu dengan dipromosikan dari berbagai media sosial, salah satunya Facebook.

9. Apa usulan Anda agar Ratib Razibi tetap menarik bagi generasi digital?

Jawaban :

Salah satunya adalah mengintegrasikan teknologi modern dengan pelaksanaan tradisi. Sebagai contoh, menampilkan dokumentasi atau visualisasi Ratib Razibi melalui layar tancap dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum muda. Penggunaan media seperti ini tidak hanya mempermudah penyampaian pesan, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan menarik bagi generasi yang akrab dengan teknologi.

F. Informan VI (Pemuda)

Tanggal Wawancara : 1 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah saudara Heriyanto

Identitas Informan

Nama : Heriyanto

Umur : 29 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi Ratib Razibi?

Jawaban :

salah satu tradisi desa Tebing tinggi yang dilaksanakan 1 kali dalam 1 tahun yaitu pada malam 27 ramadhan.

2. Bagaimana pandangan Anda terhadap peran Ratib Razibi dalam membangun solidaritas masyarakat?

Jawaban :

Tradisi ini memberikan pengaruh besar terutama bagi kaum laki-laki, khususnya generasi muda. Tradisi ini menjadi ajang pembelajaran sekaligus pengalaman spiritual yang dapat mereka bawa hingga masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Ratib Razibi tidak hanya bergantung pada generasi tua, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari generasi muda untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, Ratib Razibi tidak hanya menjadi simbol solidaritas, tetapi juga menjadi

sarana regenerasi nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam masyarakat.

3. Apakah Anda merasa tradisi ini relevan bagi generasi muda?
Mengapa?

Jawaban :

Sangat relevan, karena tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang aktif dilaksanakan 1 kali dalam satu tahun, jadi generasi muda harus selalu aktif dalam tradisi ratib razibi ini.

4. Apa saja nilai-nilai yang Anda pelajari dari Ratib Razibi?

Jawaban :

Nilai keagamaan terlihat melalui pelaksanaan zikir bersama yang menjadi inti dari tradisi ini. Aktivitas zikir tidak hanya menguatkan hubungan spiritual individu dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan pentingnya kesungguhan dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya

5. Bagaimana generasi muda dapat dilibatkan lebih aktif dalam tradisi ini?

Jawaban :

Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi Ratib Razibi, dan mereka dapat dilibatkan lebih aktif dalam berbagai tahap pelaksanaannya. Salah satu bentuk keterlibatan adalah melalui kegiatan persiapan tradisi, di mana para pemuda bekerja sama dalam menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dengan semangat gotong royong. Hal ini tidak hanya membantu meringankan beban persiapan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab di antara mereka.

6. Apa saja tantangan yang dihadapi generasi muda dalam memahami dan melestarikan Ratib Razibi?

Jawaban :

Menurut saya, tantangannya adalah perlunya mencari masukan-masukan baru untuk menjaga keberlanjutan Ratib Razibi di tengah perubahan zaman. Generasi muda dituntut untuk menemukan cara kreatif dalam mengadaptasi tradisi ini agar tetap relevan dengan konteks modern tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya. Ini membutuhkan usaha ekstra, seperti memanfaatkan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi, atau mengadakan diskusi dan kegiatan yang melibatkan kaum muda secara lebih aktif. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, generasi muda dapat berperan lebih besar dalam melestarikan tradisi Ratib Razibi untuk masa depan.

7. Apakah Anda melihat peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam mendokumentasikan atau mempromosikan Ratib Razibi?

Jawaban :

Ya, mempromosikan acara tradisi dengan menggunakan media sosial, bukan hanya sebagai kenangan pribadi tetapi juga sebagai dokumentasi untuk masa akan datang.

8. Apakah media sosial atau platform digital bisa menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan Ratib Razibi?

Jawaban :

Ya, karena semua orang sudah punya media sosial baik orang tua dan anak muda khususnya sehingga bisa dijadikan sarana yang efektif.

9. Apa usulan Anda agar Ratib Razibi tetap menarik bagi generasi digital?

Jawaban :

Tradisi ini dapat diperkaya dengan kegiatan tambahan yang relevan dan menarik bagi generasi muda, seperti mengadakan acara hiburan setelah pelaksanaan Ratib Razibi. Acara hiburan tersebut harus tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan, misalnya penampilan seni islami atau diskusi yang membahas makna tradisi. Dengan cara ini, Ratib Razibi tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga ruang berkumpul yang menarik bagi generasi muda untuk belajar, berinteraksi, dan terlibat aktif dalam melestarikan tradisi.

G. Informan VII (Masyarakat)

Tanggal Wawancara : 16 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah Bapak H. Karim

Identitas Informan

Nama : H. Karim

Umur : 84 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya desa Tebing Tinggi?

Jawaban:

Dibawa oleh Depati Parbo dan Depati Mangun. Pada awalnya, kedua depati ini tinggal di sebuah lokasi yang disebut Pondok Tinggi, yang merupakan tempat awal mereka menetap. Namun, seiring waktu, mereka berpindah ketempat lain yang disebut Dusun Nik. Tidak lama setelah itu, mereka kembali berpindah dan menetap di sebuah lokasi yang kini dikenal sebagai Dusun Dalam. Lokasi ini

menjadi titik awal terbentuknya desa Tebing Tinggi dan dikenal hingga sekarang sebagai Dusun Lamo.

2. Apakah ada peninggalan dari terbentuknya desa Tebing-Tinggi ini?

Jawaban:

Ada. Depati Parbo dan Depati Mangun meninggalkan *Sko* sebagai warisan adat yang masih dijaga hingga kini. *Sko* Depati Mangun *Geong (gong)*, dan sebuah kotak yang berisi bunga yang tidak pernah layu, sementara *Sko* Depati Parbo disimpan di desa Pengasi tempat asalnya.

3. Kapan desa ini resmi terbentuk, tahun berapa?

Jawaban:

Tidak dapat dipastikan tahun berapa desa ini terbentuk. Yang pasti desa ini ada dibawa oleh Depati Parbo dan Depati Mangun.

4. Dari mana informasi tentang sejarah desa ini diperoleh, apakah ada dokumen resmi?

Jawaban:

Dari cerita turun-temurun, tidak ada dokumen resmi.

H. Informan VIII (Masyarakat)

Tanggal Wawancara : 25 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Munah

Identitas Informan

Nama : Munah

Umur : 80 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

Apa pendidikan yang ditempuh oleh H. Ismail, dimana?

Jawaban:

Bapak H. Ismail ini pada masa remajanya pergi ke Makkah-Jeddah untuk menuntut ilmu, bertahun-tahun disana dan pulang ke kampung halaman memperkenalkan Ratib Razibi ini.

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara bersama pemimpin Ratib Razibi Bapak Jamaluddin



Wawancara bersama Tokoh Masyarakat Bapak Ramuddin



Wawancara bersama Alim Ulama Bapak M. Latif



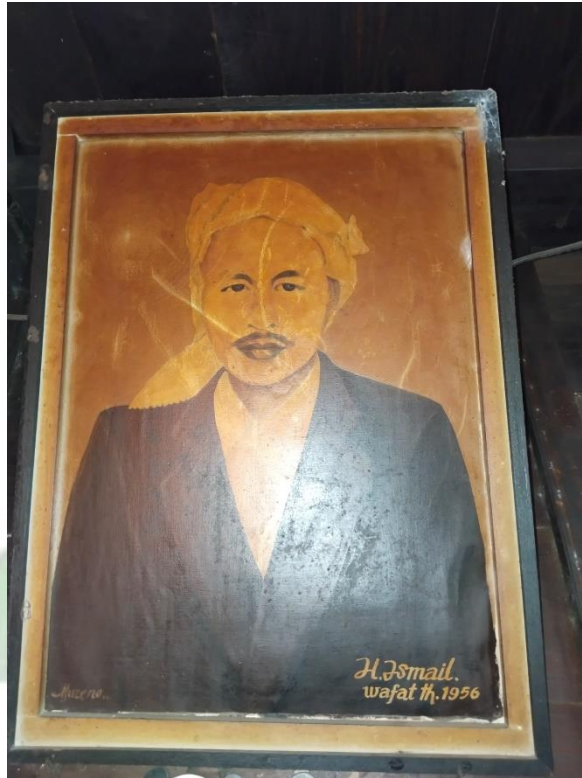
Wawancara bersama Masyarakat Bapak H. Karim



Wawancara bersama Pemuda Saudara Ahmad Alfialwari



Wawancara bersama Pemuda Saudara Heriyanto



Gambar H. Ismail Pembentuk Ratib Razibi



Ratib Razibi



Silek Buramoi (Silat)

